

**MANAJEMEN PENGAJIAN JUM'AT PON BIDANG
PEREMPUAN DI MASJID RAYA BAITURRAHMAN
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Disusun Oleh :

ERLIA PUSPITA FIRDAUS
1401036105

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Manajemen Dakwah (MD)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisono Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Erlia Puspita Firdaus
NIM : 1401036105
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Manajemen Dakwah/ Manajemen Haji Umroh dan Wisata Religi
Judul : MANAJEMEN PENGAJIAN JUM'AT PON BIDANG
PEREMPUAN DI MASJID RAYA BAITURRAHMAN
SEMARANG.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi


Dedy Susanto, S.Sos.I,MSI
NIP 19810514 2007 10001

Semarang, 01 November 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis


Drs. H. Kasmuri, M.Ag
NIP 19660822 1994031003

SKRIPSI

**MANAJEMEN PENGAJIAN JUM'AT PON BIDANG PEREMPUAN DI
MASJID RAYA BAITURRAHMAN SEMARANG**

Disusun Oleh:

Erlia Puspita Firdaus

1401036105

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 6 Desember 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

Penguji III

Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

Pembimbing I

Dedy Susanto, S. Sos. I., M.SI
NIP. 19810514 2007 10001

Sekretaris/Penguji II

Dedy Susanto, S. Sos. I., M.SI
NIP. 9810514 2007 10001

Penguji IV

Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.M.SI
NIP. 19770930 200501 2 002

Mengetahui

Pembimbing II

Drs. H. Kasmuri, M. Ag
NIP. 19660822 1994031003



Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal ... 31 Desember 2018

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 01 November 2018

Penulis



Erlia Puspita Firdaus
1401036105

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada uswatun khasanah kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Akhir. Aamiin Allahumma aamiin.

Dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Manajemen Pengajian Jum’at Pon Bidang Perempuan di Masjid Raya Baiturrahman Kota Semarang”.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) program studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam menyusun skripsi ini penulis telah menerima bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, selaku rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan memberikan fasilitas demi mendukung proses pengkajian ilmu.
2. Dr. H. Awwaluddin Pimay,Lc.,M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah

memberikan izin bagi penyusun untuk mengadakan penelitian skripsi ini.

3. Saerozi S.Ag.,M.Pd, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk membahas dan mengkaji masalah ini.
4. Dedy Susanto S,Sos.I.,MSI selaku pembimbing I dan Drs.H. Kasmuri, M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Usfiyatul Marfu'ah M.Si selaku wali studi yang telah memberikan izin kepada penulis dan memberikan pengarahan terkait penelitian ini.
6. Segenap pegawai perpustakaan Fakultas Dakwah dan perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan sesuai dengan bidangnya.
7. Teman-teman angkatan 2014 Manajemen Dakwah yang mohon maaf tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis. Untuk teman-temanku yang hebat (Nita Wulan, Jumaidah, In Halimatus, Luluk Lutfiah, Ema Khasanah, Dwi Lestari, Irma Dayanti, Layyinatus Syifa, Faiz Fela Sufah, Ghozatul Qoshwa, Novia Labibah, Ida Arofa, Tsamrotul Roudhoh, Rifka Hayatul, Ulfatum Mubarokah, Nurhira, Frizka Nindi, Nuraini Qolbi, Monica Anjung, Ratna Wijayanti dan lain-lainnya).

8. Sahabatku Fadhilah Ulinnuha, Annisa Nur Fitriana, Seshariana dan Seshariani Rahma Melati, Annisa Kusuma, Dwiary, Diah Hayu, Shelly Elinda, Devi Risti, Asmanah, Ike Melati, Duwi Fatwanisa, Nurita Ristiani, Laras Try dan sahabatku lainnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah kepada kalian semua Aamiin...
9. Pengurus Masjid Raya Baiturrahman Semarang dan pengurus perempuan yang telah memberikan data dan informasi terkait penelitian kepada penulis.

Kepada mereka semua tak ada sesuatu yang dapat penulis berikan selain do'a semoga Allah SWT selalu melimpahkan keberkahan kepada kalian semua aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang,01 November 2018

Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Tris Agus Budi Atmanto dan Ibu Sih Handayani yang telah sabar, tabah, dan selalu mencurahkan doanya kepada Allah SWT untuk keberhasilan penulis, serta memberikan motivasi-motivasi dalam setiap langkah hidup penulis yang penuh makna.
2. Adikku tersayang yang ternyata sudah beranjak dewasa Anif Ma'as Syarof, yang selalu mengalah demi kelancaran skripsi kakaknya.

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ

اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Hasyr:18)

(Depag, 2007 : 548)

ABSTRAK

Penelitian ini terkait Manajemen Pengajian Jum'at Pon Bidang Perempuan di Masjid Raya Baiturrahman Semarang. Penulis mengkaji mengenai penerapan fungsi dan unsur manajemen serta faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pengajian tersebut. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang ? 2. Apa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang, serta faktor pendukung dan penghambat dari penerapan manajemen di pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adapun sumber datanya yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya dengan pedoman pada sumber yang tertulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen pengajian Jum'at Pon yang dilakukan oleh pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang masih tetap eksis berjalan hingga sekarang. Pengajian Jum'at Pon yang dilakukan pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang tidak terlepas dari pelaksanaan fungsi dan unsur manajemen. Fungsi manajemen yang digunakan adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Penerapan fungsi manajemen saling ketergantungan dan saling mendukung antara satu dengan lainnya. Dalam proses tersebut didukung dengan unsur manajemen untuk menunjang adanya fungsi manajemen. Adapun faktor pendukung dari penerapan manajemen pengajian Jum'at Pon adalah 1) Kesadaran yang cukup tinggi dari jama'ah majelis taklim. 2) Sarana prasarana yang baik. 3) Hubungan yang baik pula antara pengurus dengan jama'ah, juga kepada pemerintah yang mampu memperlakukan silaturahmi. Faktor penghambat penerapan manajemen pengajian

Jum'at Pon adalah 1) Kesibukan di luar dari para pengurus perempuan dari setiap pengurus yang berbeda-beda karena memiliki pekerjaan atau aktivitas lain. 2) Beberapa dari pengurus perempuan ada yang kurang aktif untuk hadir dan tanggap sehingga menyebabkan program kerja berjalan tidak sesuai dengan rencana. 3) Jama'ah dari beberapa majelis taklim tersebut terkadang tidak semua yang turut hadir di pengajian Jum'at Pon.

Kata kunci : manajemen, pengajian, perempuan, masjid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	12
F. Sistematika Penelitian.....	20
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Manajemen	
1. Pengertian Manajemen.....	23
2. Unsur Manajemen.....	25
3. Fungsi Manajemen.....	27

B. Pengajian	
1. Pengertian Pengajian	33
2. Tujuan Pengajian	36
3. Unsur-Unsur Dakwah	38
C. Perempuan	
1. Pengertian Perempuan	48
2. Perempuan sebagai Individu	50
3. Perempuan dalam Kehidupan Keluarga	51
4. Perempuan sebagai Organisasi/Pemimpin	51
5. Perempuan dalam Dakwah	53
D. Masjid	
1. Pengertian Masjid	54
2. Fungsi Masjid	56
3. Tingkatan-tingkatan Masjid	59

BAB III : MANAJEMEN PENGAJIAN JUM'AT PON BIDANG PEREMPUAN DI MASJID RAYA BAITURRAHMAN SEMARANG

A. Gambaran Masjid Raya Baiturrahman Semarang	
1. Sejarah Berdirinya	62
2. Letak Geografis	65
3. Visi Misi	67
4. Fungsi dan Tujuan Masjid	68
5. Struktur Organisasi Masjid	68
6. Fasilitas Masjid Raya Baiturrahman Semarang	70
7. Kegiatan Masjid Raya Baiturrahman Semarang	75
B. Gambaran Pengajian Jum'at Pon	
1. Sejarah Pengajian Jum'at Pon	76
2. Tujuan Pengajian Jum'at Pon	78
3. Struktur Kepengurusan	79

4. Daftar Nama Majelis Taklim.....	80
5. Sarana Pengajian Jum'at Pon	81
C. Manajemen Pengajian Jum'at Pon Bidang Perempuan di Masjid Raya Baiturrahman Semarang	
1. Fungsi Manajemen	
a. <i>Planning</i>	83
b. <i>Organizing</i>	85
c. <i>Actuating</i>	89
d. <i>Controlling</i>	92
2. Unsur Manajemen	
a. <i>Man</i>	95
b. <i>Money</i>	95
c. <i>Methods</i>	96
d. <i>Materials</i>	97
e. <i>Machines</i>	97
f. <i>Markets</i>	98
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pengajian Jum'at Pon Bidang Perempuan Masjid Raya Baiturrahman Semarang	
1. Faktor Pendukung	99
2. Faktor Penghambat.....	101

**BAB IV : ANALISIS PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN
SERTA FAKTOR KEBERHASILAN PENGAJIAN
JUM'AT PON BIDANG PEREMPUAN DI MASJID
RAYA BAITURRAHMAN SEMARANG**

**A. Analisis Fungsi dan Unsur Manajemen Pengajian
Jum'at Pon**

1. Analisis Fungsi Manajemen.....	103
2. Analisis Unsur Manajemen.....	113
B. Analisis Faktor Pendukung dan penghambat	119

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	124
B. Saran	126
C. Penutup	126

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Susunan Pengurus YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Semarang	69
Tabel 2. Kegiatan di Masjid Raya Baiturrahman Semarang	75
Tabel 3. Struktur Kepengurusan Sie Wanita di Masjid Raya Baiturrahman Semarang	79
Tabel 4. Daftar nama Majelis Taklim.....	80
Tabel 5. Susunan Acara Pengajian Jum'at Pon Bidang Perempuan di Masjid Raya Baiturrahman Semarang	91
Tabel 6. Realisasi Kegiatan Sie Wanita	94

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga dakwah tertua dan terdepan yang berhadapan langsung dengan umat Islam adalah masjid. Jumlah masjid yang ada di Indonesia ini sangatlah banyak, apabila upaya pemakmuran masjid dilakukan secara optimal, maka seluruh masjid yang ada itu makmur sebagaimana masjid Nabawi pada masa Rasulullah SAW, maka segala masalah yang dihadapi oleh umat Islam akan dapat terselesaikan (Sarwono, 2003: ix). Ditinjau dari segi dienul Islam bahwa seluruh bumi dimana saja adalah masjid sebagai tempat sholat, sedangkan pengertian secara khusus masjid adalah tempat atau bangunan yang didirikan untuk melaksanakan ibadah yang memenuhi syarat dan komponen untuk melaksanakan sholat lima waktu (sholat fardhu) dan digunakan untuk sholat jum'at (Depag, 2005 : 7).

Masjid sebagai pusat aktivitas dan kegiatan umat Islam, juga memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi untuk kegiatan ilmiah, sosial, pengadilan, pemerintahan, pembinaan masyarakat bahkan militer (Mustofa,2007:9). Apapun nama dan jenis masjid, umat Islam tidak mungkin dapat lepas dan dipisahkan dari masjid. Karena, masjid itu satu-satunya wadah

yang memiliki peran yang sangat besar dan melahirkan pribadi jama'ah yang berkualitas dan profesional (Depag, 2005 : 53).

Keutamaan memakmurkan masjid bukan hanya dilakukan oleh kaum Adam saja. Kaum Hawa juga punya peran dalam memakmurkan rumah Allah, salah satunya dengan menjadi pengurus masjid. Sebab, wanita menjadi bagian dari masyarakat, dimana perempuan juga mempunyai tanggung jawab kepengurusan pada level manapun tanpa adanya diskriminasi (<https://m.voa-islam.com> diakses hari Rabu, 21 Maret 2018 pukul 18.45 WIB). Peran pengurus masjid perempuan, biasanya bergelut dengan aktivitas dakwah, khusus bagi para perempuan di masjid itu. Tetapi, tidak untuk memberikan khotbah atau memimpin sholat Jum'at, namun peranannya diarahkan pada pembinaan dan dakwah Islam di kalangan jama'ah wanita (<https://m.eramuslim.com> diakses pada hari Kamis 8 Maret 2018 pukul 18.52 WIB).

Masjid Raya Baiturrahman Semarang menjadi salah satu contoh masjid yang berlokasi di area Simpang Lima Semarang yang menjadi kebanggaan umat Islam yang ada di Semarang, karena lokasinya pun sangat strategis sebagai pusat perkembangan Islam di Semarang. Daya tarik Masjid Raya Baiturrahman Semarang bukan hanya dari sejarah dan bangunannya yang masih terawat atau suasana ibadah dalam

masjidnya yang mempunyai suasana yang membuat betah berlama-lama di dalamnya, bentuk masjid yang cenderung unik karena berbentuk limasan yang melambangkan religius nasionalis, tetapi juga terletak pada pengurus masjidnya yang terdapat kaum perempuan di dalam struktur kepengurusan (wawancara dengan Bapak Ahyani sebagai Kabag YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Semarang pada 9 Agustus 2018 pukul 13.00). Kegiatan di dalam masjid perlu diperbanyak dan ditingkatkan, baik menyangkut kegiatan ibadah ritual, ibadah sosial, maupun kegiatan kultural. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan di masjid selain untuk sholat berjama'ah adalah pengajian (Ayub, 1996 : 75). Dalam pengajian tersebut yang mengontrol adalah kepengurusan perempuan tanpa campur tangan pengurus laki-laki, dan untuk pengisi acara yang menyusun murni dari majelis taklim yang digilir.

Pengajian diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk belajar dan memahami ajaran Islam disela-sela waktu luang para jama'ah, dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar kalau tidak dikatakan semua masyarakat disibukkan dengan kegiatan keduniaan (mencari nafkah atau lainnya). Hanya sedikit waktu yang digunakan untuk mempelajari agama secara mandiri apalagi yang bersifat kajian, untuk itu pengajian yang dilakukan oleh pengurus masjid mempunyai nilai dalam mengembangkan wawasan keagamaan mereka (Kustini, 2007 : 22). Pada umumnya pengajian

diselenggarakan dengan berbagai waktu yang berbeda, atau ada yang menyelenggarakan pada hari libur misalnya Sabtu dan Minggu saja. Ada yang melakukan setiap Rabu yang kemudian dikenal dengan pengajian Reboan, ada juga yang memilih waktu malam hari misalnya setiap Kamis malam Jum'at. Walaupun waktu penyelenggaraan pengajian berbeda-beda, namun hal tersebut dapat dikatakan sebagai aktivitas untuk memakmurkan masjid.

Aktivitas pengajian tidak hanya dilakukan kaum laki-laki saja, namun kaum perempuan pun bisa mengadakannya. Seperti halnya di masjid Raya Baiturrahman Semarang, dimana kepengurusan perempuan menyelenggarakan pengajian rutin Jum'at Pon yang dihadiri oleh jama'ah putri saja. Pengajian ini diikuti oleh sekelompok ibu-ibu yang tergabung dalam beberapa majelis ta'lim di wilayah kota Semarang, namun juga bisa diikuti oleh jama'ah umum di masjid Raya Baiturrahman Semarang sendiri (wawancara dengan Ibu Lis Mushonef sebagai sekretaris bidang wanita Masjid Baiturrahman kota Semarang pada Jum'at 4 Mei 2018 pukul 10.00). Di dalam suatu kegiatan, termasuk pengajian di masjid harusnya memiliki sistem manajemen yang baik, karena dalam usaha dakwah yang jangkauannya sangat luas dibandingkan dengan usaha atau kegiatan bisnis tentulah tidak dapat berjalan secara baik apabila tidak memanfaatkan manajemen. Oleh karena itu, apabila dakwah sebagai sarana

penyiaran ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia, maka dalam pelaksanaannya tidak bisa hanya dengan mengandalkan secara orang perseorangan tetapi hendaknya dilakukan melalui kerjasama dalam organisasi modern dengan mengikuti prinsip-prinsip manajemen yang baik (Susanto, 2015 : 49).

Manajemen juga merupakan faktor utama yang turut andil dalam mewujudkan tujuan suatu wadah dalam berdakwah secara sempurna termasuk kegiatan pengajian, melalui jalan pengaturan faktor-faktor yang penting untuk mewujudkan tujuan, berupa dana, personal (*da'i*), materi, media, dan informasi sesuai dengan kerangka kerja manajemen utama, yaitu melakukan perencanaan, pengaturan, pengarahan, dan pengawasan, sehingga terwujud sebuah tujuan yang diinginkan dengan cara yang baik dan sistematis (Susanto, 2015 : 51). Berdasarkan hal tersebut, pengurus masjid harusnya memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan semangat keagamaan bagi para jama'ah perempuan, karena dapat dikatakan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pengajian atau keagamaan lainnya tidaklah benar kalau keberhasilan dakwah hanya diukur dari banyaknya jamaah yang hadir pada suatu kegiatan keagamaan. Banyaknya jamaah yang hadir hanyalah merupakan salah satu indikator saja. Keberhasilan dakwah dapat diukur dari munculnya kesadaran keagamaan pada

masyarakat karena adanya pengajian, baik kesadaran yang berupa tingkah laku, sikap ataupun keyakinan. Dari hal inilah penulis ingin mengkaji terkait bagaimana “ **Manajemen Pengajian Jum’at Pon Bidang Perempuan di Masjid Raya Baiturrahman Kota Semarang** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana manajemen pengajian Jum’at pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang ?
- 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan manajemen pengajian Jum’at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian :

- 1) Untuk mengetahui manajemen pengajian Jum’at pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang.
- 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari penerapan manajemen pengajian Jum’at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman kota Semarang.

Manfaat Penelitian :

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pada jurusan Manajemen Dakwah, menjadi referensi terkait bagaimana manajemen pengajian Jum'at pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman kota Semarang. Dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian sejenis di masa yang mendatang.

2) Manfaat Praktis

Sebagai bagian dari bahan pengembangan atau pemakmuran masjid melalui manajemen pengajian Jum'at pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman kota Semarang. Dapat pula memberikan motivasi serta menambah wawasan bagi kalangan praktisi dakwah khususnya pengelola atau pengurus masjid di kota Semarang. Dan dapat juga memberi informasi pada pihak terkait baik pemerintah atau lembaga guna memberikan dukungan dan fasilitator dalam perkembangannya.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian tentang peran takmir sudah banyak dilakukan. Untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian, maka penulis melakukan penelusuran guna mencari skripsi yang memiliki relevansi. Berdasarkan tinjauan kajian pustaka yang penulis lakukan, penulis memberikan beberapa pemaparan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain :

Pertama, pada skripsi karya M.N. Ahla tahun 2014, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Peran Pengajian Jum’at Fajar oleh KH. Sya’roni Ahmadi di Masjid Menara Kudus terhadap Konflik Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Kudus”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara secara langsung. Penelitian ini memaparkan terkait pengajian Jum’at fajar yang dilakukan oleh KH Sya’roni di menara Kudus yang mampu membuat antara Muhammadiyah dan NU mau duduk dalam satu majelis, awalnya Muhammadiyah dan NU saling berkonflik permasalahan pendapat dan perbedaan faham masalah bid’ah. Konflik tersebut walaupun bersifat konflik laten tetapi bila berkelanjutan akan menghasilkan konflik fisik. Setelah mengikuti pengajian Jum’at fajar tersebut masyarakat Muhammadiyah dan NU sudah saling menghargai dalam keanekaragaman perbedaan, seperti masyarakat

Muhammadiyah yang sudah mulai ikut dalam tahlilan di tetangganya, dan mulai ikut sholat di masjid NU, dan sebaliknya masyarakat NU mulai mengundang semua termasuk warga Muhammadiyah.

Kedua, pada karya Hayat tahun 2014 yang berjudul “Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat”, yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Penelitian ini menjelaskan peran dan fungsi pengajian Yasinan sebagai strategi dakwah NU, hal ini dilakukan dalam rangka membentengi masyarakat dari kompleksitas sosial serta untuk pembangunan mental masyarakat melalui pengamatan nilai-nilai agama, sosial dan kegotong royongan untuk kemaslahatan bagi seluruh masyarakat.

Ketiga, mengacu pada penelitian Ahmad Muzakki tahun 2015 dengan judul “Aplikasi Manajemen Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Kauman Semarang”. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan aplikasi fungsi manajemen kegiatan keagamaan di masjid Agung Kauman Semarang pada dasarnya dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip manajemen. Perencanaan kegiatan keagamaan di masjid

Agung Kauman dapat dianalisis bahwa dalam perencanaan kegiatan keagamaan memperhatikan acara apa yang akan berlangsung pada program kegiatan keagamaan dan disesuaikan dengan kalender hari besar Islam. Pengorganisasiannya dengan cara mengadakan rapat koordinasi untuk setiap kegiatan keagamaan dan membagi tugas sesuai dengan yang dibutuhkan. Adanya pengarahan yang dilakukan yakni melalui pemberian motivasi oleh penasehat pengurus masjid. Pengawasan kegiatan keagamaan di masjid Kauman dilakukan oleh ketua atau wakil pengurus penyelenggara kegiatan keagamaan. Selanjutnya penerapan fungsi manajemen evaluasi dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan ini dilaksanakan secara menyeluruh di masjid Agung Kauman yang meliputi rutinitas, program bulanan, program tahunan.

Keempat, pada skripsi karya Andy Hermawan tahun 2016, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Manajemen Dakwah Kontemporer di Kawasan Perkampungan (Studi Kasus pada Kelompok Pengajian Asmaul Husna Banguntapan, Daerah Istimewa Yogyakarta)“. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memaparkan bahwa di dalam mengelola dakwah membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan

dan evaluasi yang matang. Dibutuhkan juga fungsi-fungsi manajemen agar tujuan dakwah dapat dicapai dan hasilnya dapat dirasakan masyarakat sebagai *mad'u*. Pengajian Asmaul Husna ini adalah lembaga yang organisasinya melalui empat tahapan yaitu perencanaan dakwah, perngorganisasian dakwah, penggerakan dakwah dan evaluasi dakwah. Kekurangan dalam pengajian Asmaul Husna adalah seringkali terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan tugas dan pengurus juga dianggap kurang sigap. Di level evaluasi dakwah pun, hanya bagian tertentu yang mendapatkan perhatian. Meskipun demikian, secara umum pengajian Asmaul Husna Banguntapan DIY telah mampu secara operasional menjalankan proses dan fungsi manajemen yang baik.

Kelima, , pada karya dari Meidha Genita yang berjudul “Peran Manajemen dalam Meningkatkan Keberadaan Majelis Ta’lim Permata di Kelurahan Bumi Ayu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu”, pada tahun 2017 yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini memaparkan mengenai pembinaan yang dilakukan oleh pengelola dalam meningkatkan kegiatan Majelis Ta’lim Permata dengan cara melakukan kegiatan mendalam dan mempelajari isi Al Qur’an melalui penyuluhan Narkoba. Penggerakan yang dilakukan pengelola dalam meningkatkan

kegiatan dengan cara memberikan doorprize kepada anggota yang berani menjawab pertanyaan dengan benar setelah mengadakan ceramah. Serta dengan adanya penilaian yang dilakukan oleh pengelola dalam meningkatkan kegiatan di Majelis Ta'lim Permata . Untuk itu dibutuhkan promosi dengan mengajak masyarakat yang lain agar lebih minat untuk mengikuti Majelis Ta'lim Permata.

Berdasarkan karya-karya di atas merupakan karya-karya yang mempunyai relevansi terkait judul penelitian ini. Karya tersebut memiliki fokus permasalahan yang berbeda-beda dengan skripsi sebelumnya. Dari karya di atas belum ada yang membahas tentang manajemen pengajian Jum'at pon di bidang perempuan. Untuk itu penulis akan mengangkat penelitian terkait Manajemen Pengajian Jum'at Pon bidang Perempuan di masjid Raya Baiturrahman kota Semarang.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara melakukan sesuatu atau kegiatan untuk mencari pengetahuan dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, dan dilakukan dengan cara mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai dengan menyusun laporan (Narbuko, 2015: 1).

1) Ruang Lingkup

- a. Subyek penelitian, adalah individu-individu yang dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Obyek penelitian, adapun obyek yang menjadi penelitian adalah manajemen pengajian Jum'at pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman kota Semarang.

2) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini berupaya memberikan penggambaran pada permasalahan yang diteliti lebih mendalam (Rianse, 2012 : 7), dan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini bermaksud untuk mengumpulkan dan menggunakan data yang berupa narasi, cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi, perilaku, gerak tubuh, mimik dan banyak hal lain yang tidak didominasi angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif yang memakai data nominal, ordinal, skala dan interval. Karena sifatnya yang lebih banyak melacak data non-angka, maka sebenarnya data penelitian kualitatif begitu banyak dan kompleks, misalnya saat informan menuturkan satu cerita

tentang dirinya, maka data yang dapat dicatat oleh peneliti selain narasi cerita, juga bagaimana sikap informan pada saat menuturkan cerita tersebut (Rianse, 2012 : 11).

3) **Sumber Data**

Sumber data yaitu subjek dari mana data diperoleh, sehingga peneliti memperoleh sumber data yang dipandang paling mengetahui dan berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti, contohnya dengan membaca, mengamati atau bertanya tentang data terkait (Arikunto, 1990 : 117). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis sumber data, yaitu :

a. **Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari (Azwar, 2005 : 90). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung dari pengurus-pengurus perempuan yaitu ibu Siti Masfufah, ibu Lies Mushonef, ibu Chasanah Supandi, dan pengurus lain yang ada di masjid Raya Baiturrahman Semarang.

b. **Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (yang ditulis oleh pihak lain). Atau dapat dikatakan sebagai sumber tertulis yang menjadi data tambahan yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis inilah akan diperoleh data yang dipertanggungjawabkan melalui validitasnya (Moleong, 1997 : 159). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah bukti seperti internet, buku-buku, dokumentasi dari kegiatan yang dilakukan, dan catatan atau arsip yang telah tersusun yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

4) Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data penelitian, diantaranya : observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian dengan cara terlibat langsung terhadap objek yang diteliti dengan jalan memperhatikan dan mencatat segala hal-hal penting untuk mendapatkan gambaran dan persepsi maksimal tentang objek penelitian yang dituju, dan teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian (Surakhmad, 1989 : 162). Dalam metode observasi ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pengajian rutin Jum'at pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman untuk mendapatkan informasi tentang manajemen pengajian Jum'at pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang.

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung dua orang atau lebih, dengan cara bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan yang disampaikan informan kepada penulis. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014 : 372). Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung kepada Bapak Ahyani sebagai ketua bagian YPKPI (Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam), dan beberapa pengurus perempuan seperti ketua sie wanita dan sekretaris, serta beberapa jama'ah dari pengajian

Jum'at pon di masjid Raya Baiturrahman Semarang, wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan pengajian rutin Jum'at pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang ada kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, notulen, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 1990 : 236), misalnya mengambil gambar ketika kegiatan yang ada di masjid sedang berlangsung, dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan rutin pengajian Jum'at pon di masjid Raya Baiturrahman Semarang.

5) Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis data seperti yang disarankan data. Analisis dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti dan keluasan wawasannya. Analisis penelitian kualitatif biasanya dilakukan bersama dengan pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan sebagai prosesnya (Moleong, 2005 : 248).

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan teori manajemen dan analisis SWOT.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data menurut Matter B. Milles Hubermen di dalam buku (Sugiyono, 2009 : 91) antara lain :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan dan perhatian penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Langkah ini merupakan tahap analisis dimana penulis menajamkan, membuang data yang tidak perlu. Dalam hal ini peneliti akan berusaha memaparkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu tentang manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman kota Semarang.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan sekumpulan informasi berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informan, catatan pengamatan pada waktu mengamati guna memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan, maka data yang sudah terkumpul perlu

disajikan dalam bentuk-bentuk tertentu untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk padu. Penyajian data akan membantu peneliti untuk memahami dan menuangkan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan tersebut dengan teori-teori yang relevan yang berkaitan dengan manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman kota Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah peninjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan dengan cara menelaah kembali dan dengan cara bertukar pikiran. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga berupa penggambaran dengan jelas terhadap objek, hipotesis atau teori. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman kota Semarang.

Tiga hal utama dalam analisis data di atas saling berkaitan dan dilakukan secara terus-menerus dalam proses pelaksanaan pengumpulan data. Data yang sudah terkumpul

disusun secara singkat dengan membuat kesimpulan atau rumusan pokok data yang penting.

F. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan skripsi ini, agar dapat dipahami urutan dan pola berpikir penulis, maka skripsi ini akan disusun dalam lima bab, diantaranya :

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini mengurai tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjabarkan teori-teori yang mendukung penelitian meliputi uraian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Antara lain mengenai pengertian manajemen, pengajian, perempuan dan terkait masjid.

BAB III : MANAJEMEN PENGAJIAN JUM'AT PON BIDANG PEREMPUAN DI MASJID RAYA BAITURRAHMAN

Pada bab ini meliputi gambaran umum Sejarah berdirinya masjid Raya Baiturrahman, letak geografis masjid Raya Baiturrahman, struktur organisasi dan kepengurusan masjid, gambaran terkait pengajian Jum'at Pon bidang perempuan, manajemen pengajian Jum'at Pon, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang.

BAB IV : ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan secara luas dan mendalam dari permasalahan penelitian serta menjawab permasalahan yang diteliti. Menganalisis tentang bagaimana manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan, serta faktor pendukung dan penghambat dari penerapan manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman kota Semarang.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan, saran, dan penutup. Pada bagian akhir penutup terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *menagement* yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Kata manajemen juga berasal dari bahasa Italia *maneggiare* yang berarti mengendalikan. Manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan keinginan yang hendak dicapai atau yang diinginkan oleh sebuah organisasi (Susanto, 2015 : 1). Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, pengaturan yang dilakukan melalui proses aktivitas dan diatur berdasarkan urutan dan fungsinya dinamakan manajemen. Pengertian manajemen menurut beberapa ahli diantaranya :

- a. George R. Terry berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Manajemen dibutuhkan oleh individu atau kelompok individu,

organisasi bisnis, organisasi sosial ataupun organisasi pemerintah untuk mengatur, merencanakan segala hal untuk memperoleh hasil yang optimal pada waktu yang akan datang (Effendi, 2014 : 5).

- b. Menurut John D. Millet, manajemen adalah proses memimpin dan melancarkan pekerjaan dari orang yang berorganisir secara formal untuk mencapai tujuan (Herlambang, 2013 : 3).
- c. Stoner mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya (Herlambang, 2013 : 4) 15
- d. Menurut Ordway T..., manajemen merupakan sebuah proses dan perangkat yang mengarahkan dan membimbing kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan (Herlambang, 2013 : 4).
- e. Menurut Malayu SP Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Effendi, 2014 : 4).
- f. Dalam buku modul yang diterbitkan oleh Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita tahun 1993 mendefinisikan manajemen adalah proses atau

kegiatan orang-orang dalam organisasi dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bagi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen juga berarti keterampilan dan kemampuan untuk memperoleh hasil melalui kegiatan bersama orang lain dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Arsyad, 2003 : 4).

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses membuat perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan mengendalikan/mengawasi berbagai usaha yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

2. Unsur-Unsur Manajemen

Menurut George R. Terry mengemukakan bahwa unsur dasar yang merupakan sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam manajemen adalah :

a. *Men* (Manusia atau orang)

Dalam kegiatan manajemen faktor manusia adalah yang paling menentukan. Titik pusat dari manajemen adalah manusia, sebab manusia membuat tujuan dan yang melakukan proses kegiatan untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa manusia tidak akan ada proses kerja (Susanto, 2015 : 45).

b. *Money* (Uang/anggaran yang dibutuhkan)

Dalam dunia modern yang merupakan faktor yang penting sebagai alat tukar dan alat pengukur nilai suatu usaha. Suatu perusahaan yang besar diukur pula dari jumlah uang. Tetapi yang menggunakan uang tidak hanya perusahaan saja, lembaga dakwah, instansi pemerintah dan yayasan-yayasan juga menggunakannya. Jadi, uang diperlukan pada setiap kegiatan untuk mencapai tujuannya (Susanto, 2015 : 46).

c. *Machines* (Alat-alat yang diperlukan)

Setiap organisasi, peranan alat-alat sebagai alam pembantu kerja sangat diperlukan. Alat dapat meringankan dan memudahkan dalam melaksanakan pekerjaan (Susanto, 2015 : 46).

d. *Materials* (Bahan/perlengkapan yang diperlukan)

Manusia tanpa material atau bahan-bahan tidak akan dapat mencapai tujuan yang dikehendakinya, sehingga unsur material dalam manajemen tidak dapat diabaikan (Susanto, 2015 : 47).

e. *Methods* (Metode atau cara yang digunakan)

Cara untuk melaksanakan pekerjaan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya sangat menentukan hasil kerja seseorang. Metode ini diperlukan dalam setiap kegiatan manajemen yaitu dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan (Susanto, 2015 : 47).

f. *Market* (Pasar untuk menjual)

Bagi suatu organisasi, pemasaran yang dihasilkan sudah pasti sangat penting bagi kelangsungan proses kegiatan. Proses kegiatan akan terhenti apabila hasil yang dilakukan itu tidak diminati oleh masyarakat. Untuk itu masyarakat menjadi sangat penting untuk dikuasai demi kelangsungan proses kegiatannya. Dan tidak lupa juga untuk mendistribusikan hasil kegiatan tersebut agar sampai kepada masyarakat, dan kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan selera masyarakat (Susanto, 2015 : 48).

3. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi

atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan (Susanto, 2015 : 50). Adapun fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen, dan dapat dikatakan sebagai fungsi-fungsi kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan dan saling mendukung satu sama yang lain untuk mencapai hasil yang maksimal. Secara umum, fungsi manajemen itu berbeda-beda, menurut George R. Terry mengemukakan empat fungsi manajemen yaitu, *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) (Herlambang, 2013 : 5).

a. *Planning*

Perencanaan dalam manajemen adalah fungsi terpenting dalam manajemen, karena fungsi ini akan menentukan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Perencanaan adalah sebuah proses untuk merumuskan masalah-masalah yang berkembang di masyarakat, menentukan kebutuhan dan sumber daya yang tersedia, menetapkan tujuan program yang paling pokok, dan menyusun langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tersebut (Herlambang, 2013 : 46). Proses ini menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi adanya

kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi yang tepat untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai. Alasan mengapa harus membuat perencanaan, yakni membantu organisasi untuk mengembangkan fokus apa yang akan ditentukan, membuat orang menyadari perubahan apa yang perlu dilakukan sehingga mampu mengantisipasi problem dan peluang yang sedang muncul (Arsyad. 2003 : 38).

Perencanaan mengacu pada pemikiran dan penentuan apa yang akan dilakukan di masa depan, bagaimana melakukannya, dan apa yang harus disediakan untuk melaksanakan aktivitas tersebut untuk mencapai tujuan secara maksimal. Faktor waktu mempunyai pengaruh sangat besar terhadap perencanaan, menurut T. Hani Handoko (2012 : 91) tipe perencanaan berdasarkan waktu adalah *Long Range Planning*, *Intermediate Planning*, dan *Short Range Planning*, yaitu :

Long Range Planning, yaitu perencanaan jangka panjang yang dalam pelaksanaannya membutuhkan antara 2-5 tahun atau lebih.

Intermediate Planning, yaitu perencanaan jangka menengah yang waktu pelaksanaannya membutuhkan waktu antara beberapa bulan hingga tiga tahun.

Short Range Planning, yaitu perencanaan jangka pendek yang pelaksanaannya membutuhkan waktu dari mulai harian hingga satu tahun.

Faktor waktu lainnya yang mempengaruhi perencanaan adalah seberapa sering rencana-rencana harus ditinjau kembali dan diperbaiki. Ini tergantung pada sumber daya yang tersedia dan derajat ketetapan perencanaan manajemen. Hubungan yang sering dijumpai adalah semakin panjang waktu suatu rencana, semakin panjang periode untuk peninjauan kembali dan perbaikan (Handoko, 2012 : 92).

b. *Organizing*

Pengorganisasian dalam fungsi manajemen adalah salah satu fungsi manajemen yang juga mempunyai peran penting seperti fungsi perencanaan. Dengan adanya fungsi pengorganisasian maka seluruh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi akan diatur penggunaannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Herlambang, 2013 : 67). Pengorganisasian pada dasarnya adalah pembagian kerja, yang dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas tersebut dikerjakan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut.

c. *Actuating*

Apabila organisasi telah berfungsi, setiap personil telah siap melaksanakan tugas pokoknya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing maka diperlukan kegiatan pengarahan dan bimbingan, agar pelaksanaannya berlangsung secara efektif, dan terarah pada pencapaian tujuan organisasi. Pengarahan atau penggerakan adalah suatu proses pembimbingan, pemberian petunjuk dan instruksi kepada bawahan agar mereka mampu bekerja sesuai rencana yang telah ditetapkan, tentang apa yang harus mereka kerjakan atau tidak boleh mereka kerjakan (Herlambang, 2013 : 103). Pelaksanaan atau penggerakan adalah tindakan pengurus dan anggota dalam rangkaian aktivitas untuk menjalankan roda organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Karena faktor manusia sangat dominan, maka pengurus dituntut untuk lebih arif dalam mengatur dan menggerakan sumber daya manusia. Saling memberi motivasi antara sesama pengurus, pengurus dengan anggota maupun anggota dengan anggota, selain pemberian motivasi juga menjalin hubungan untuk menciptakan sebuah kerja sama yang solid dalam suatu organisasi atau lembaga dakwah. Selanjutnya, adanya penyelenggaraan

komunikasi, di dalam proses ini akan melibatkan orang yang mencoba memahami bagaimana cara manusia saling berhubungan, terutama di dalam mendorong semangat untuk berkreasi dan berinovasi dalam melaksanakan kegiatan dakwah islamiyah secara luas (Susanto, 2015 : 83).

d. *Controlling*

Pengawasan adalah proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Proses ini berkaitan dengan cara-cara membuat kegiatan sesuai yang direncanakan. Menurut Robert J. Mockler pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standard pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi, umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi untuk mengefektifkan dan mengefisienkan sumber daya perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. (Effendi, 2014 : 210).

Apabila merencanakan suatu program, diperlukan analisis yang mendalam, yang meliputi di mana atau kekuatan apa yang dimiliki, atau apa saja yang menjadi daya

dukungnya. Kemudian adalah mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang terjadi, atau telah ada padanya. Kekuatan dan kelemahan adalah dua hal yang melekat pada diri atau program yang dibuat. Sedangkan peluang adalah yang berada di luar diri kita, atau di luar program, yang merupakan sesuatu yang masih diperlukan, atau keberadaannya masih menjadi suatu kebutuhan orang, dapat berupa kecenderungan masa depan, atau berupa sesuatu yang lembaga lain tidak dapat lakukan, yang berarti dapat berpeluang untuk berhubungan baik dengan pihak luar, kesempatan yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk aturan perundang-undangan dan sebagainya, Hal yang demikian itu disebut peluang atau kesempatan, meskipun terdapat perbedaan. Ancaman adalah semacam hambatan dan tantangan apabila suatu program akan dilaksanakan, misalnya dapat berupa kurangnya minat seseorang terhadap lembaga atau organisasi (Sutarmadi, 2012 : 8).

B. Pengajian

1. Pengertian Pengajian

Pengajian berasal dari kata kaji yang berarti pengajaran (agama Islam) menanamkan norma agama melalui dakwah (Alwi, 2008: 491). Pengajian bisa diartikan kita menuju kepada pembinaan masyarakat melalui jalur agama. Menurut Syatibi, kelompok pengajian

adalah kelompok belajar untuk mendalami ajaran Islam secara bersama. Pengajian dapat dikatakan sebagai kegiatan belajar menuntut ilmu untuk mendalami ajaran Islam. Pengajian sebagai suatu proses untuk menciptakan masyarakat yang religius, pelaksanaannya dapat dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai agama (Kustini, 2007:17). Terbentuknya masyarakat yang religius dapat dilakukan dengan cara mengajak. Ajakan yang terkandung dalam pengajian dapat dikatakan sebagai dakwah, karena pengajian bagian dari dakwah Islamiyah yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Sehingga keduanya harus seiring sejalan, dan kedua sifat ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu landasan dasar pengajian sama halnya dengan landasan dasar dakwah yang tercantum pada firman Allah QS Al Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”(Depag, 2007 : 63)

Pengajian di masjid adalah salah satu bentuk dakwah Islamiyah, dimulai dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang biasanya dipilih beberapa surat yang telah menjadi kebiasaan, seperti surat Yasin, Al Fatihah, membaca doa-doa, membaca tahlil, tahmid, tasbih dan bacaan lainnya untuk mendapatkan pahala, mendapatkan ketenangan batin, mendoakan kedua orang tua mereka, juga berdoa untuk ahli kubur mereka. Setelah berbagai pembacaan doa itu, barulah mereka mendengarkan pelajaran tentang Islam, ataupun tausiyah dengan metode ceramah (Sutarmadi, 2012 : 71).

Dalam setiap masjid akan berdiri tegak apabila masjid itu mempunyai jama'ah. Masjid yang tanpa jama'ah menandakan masjid itu tidak berfungsi sebagai pusat kegiatan jama'ah. Salah satu kegiatan masjid yang penting adalah dengan pembinaan jama'ah. Melalui kegiatan ini jama'ah masjid diaktifkan dan ditingkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal ibadah mereka, sehingga mereka menjadi muslim dan muslimah yang semakin kaffah. Pembinaan jama'ah tentu tidak hanya berupa pengajian. Ada pula bentuk-bentuk dan sistem lainnya yang dapat digunakan antara lain kekeluargaan, pelatihan peningkatan keterampilan, kursus dan lain-lain (Ayub, 1996 : 124).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan satu wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan salah satu proses dakwah yang terkandung unsur pendidikan keagamaan yang mana di dalamnya disampaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan harapan terwujudnya tujuan utama dakwah yakni mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pelaksanaan amalan-amalan kehidupan berdasarkan syari'at Allah SWT.

2. Tujuan Pengajian

Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Istilah pengajian, dakwah dan bimbingan mempunyai arti sama, begitu juga dengan tujuannya, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah, sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Dalam dakwah Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits pada hakekatnya memiliki tujuan untuk mengubah umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir) ke arah yang lebih baik dengan cara menanamkan ajaran

Islam untuk dijadikan pedoman hidup, baik bagi individu maupun masyarakat agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat (Kustini, 2007: 35-36).

Pada dasarnya tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy (Pimay, 2005 : 35) adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy tersebut dapat dirumuskan ke dalam tiga bentuk (Pimay, 2005 : 36-38), yaitu :

a) Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang-benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju *tauhid* yang menjanjikan kebahagiaan.

b) Tujuan Realistis

Tujuan realistis adalah tujuan yang berupa terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi

kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

c) Tujuan Idealistis

Tujuan Idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT.

Penyelenggaraan pengajian ini mempunyai kepentingan untuk kemaslahatan umat manusia, maka dari itu pengajian adalah wujud swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada *ta'awun*. Adapun fungsi terbentuknya pengajian (Engku, 2014 : 142) :

Pertama, untuk membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Kedua, dibentuk sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidup-suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.

Ketiga, sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dengan umat.

3. Unsur Dakwah

Seperti halnya tujuan pengajian, unsur-unsur pengajian adalah sama dengan unsur-unsur dakwah. Proses pelaksanaan pengajian terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan oleh para pelaksana pengajian agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Unsur tersebut terdiri dari da'i, mad'u, materi, metode dan media.

a) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i atau subyek pengajian merupakan orang yang bertugas melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga dan bersumber dari al-Qur'an dan sunnah (Susanto, 2015 : 16). *Da'i* yang sudah familiar di pengajian biasanya selalu siap menghadiri pengajian itu, meskipun hanya beberapa saat, karena biasanya dalam satu hari ustadz atau ustadzah diharuskan menghadiri beberapa tempat disebabkan banyaknya permintaan dari beberapa pengurus pengajian. Dalam berdakwah, tentu saja seorang *da'i* menghendaki keberhasilan dan ukuran keberhasilan dakwah adalah terjadinya perubahan pada diri orang yang didakwahi dari kehidupan yang tidak baik menjadi kehidupan yang baik, dari benci kepada Islam menjadi mencintai Islam. Keberhasilan dalam dakwah tidaklah semata-

mata ditentukan oleh kemampuan sang *da'i*, tapi juga sebagai faktor terpentingnya adalah kepribadian sang *da'i* itu sendiri, yaitu memiliki akhlak yang mulia, dengan akhlak yang mulia dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, karena seseorang yang berdakwah kepada orang lain sedangkan dirinya sendiri belum beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, maka dapat dikatakan laksana ia menipu Allah SWT dan orang mukmin (Susanto, 2015 : 16).

b) *Mad'u* (Obyek Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia yang menjadi penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Dalam perjalanan dakwah, *mad'u* tidak selamanya menerima ajakan seorang *da'i*. Mereka ada yang menerima dengan baik dan ada juga yang menolak dari ajakan *da'i*. Untuk itu *da'i* seharusnya menggunakan berbagai strategi dan metode dalam melakukan tugas dakwah, karena kalau melihat kultur sosial di masyarakat, mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda (Susanto, 2015: 22). *Mad'u* atau penerima dakwah terdiri atau berbagai

golongn manusia. Oleh karena itu, menggolongkan manusia sama halnya dengan menggolongkan manusia itu sendiri diantaranya (Arifin, 1977 : 13-14) :

- 1) Sosiologis, masyarakat pedesaan, pekotaan, kota kecil, kota besar, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
 - 2) Struktur kelembagaan ada golongan priyayi, abangan dan santri terutama pada masyarakat Jawa.
 - 3) Tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
 - 4) Profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai negeri sipil
 - 5) Jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
 - 6) Tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, miskin dan menengah.
 - 7) Khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.
- c) *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi merupakan bahan yang dipergunakan da'i untuk disampaikan kepada mad'u. Materi tersebut menekankan pada materi agama atau ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Namun, betapapun bagus nya ajaran agama Islam yang

terekam melalui al-Qur'an dan Hadits, apabila tidak mampu dijadikan panduan yang dapat dirasakan bagi kebutuhan umat manusia, maka ajaran tersebut tidak akan mempunyai makna. Adapun materi dakwah menurut Pimay (2005 : 40) yang disampaikan mencakup tiga hal pokok :

Pertama, masalah aqidah yaitu masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman atau kepatuhan setiap manusia terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dari yang meliputi masalah-masalah yang wajib diimani, tetapi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya misalnya syirik (menyekutukan adanya Allah SWT).

Kedua, masalah hukum atau syariah, dimana hal ini yang berhubungan erat dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Masalah yang berhubungan dengan syariah bukan hanya terbatas pada ibadah kepada Allah SWT, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia, seperti hukum jual beli, berumah tangga, warisan kepemimpinan dan lain-lain.

Ketiga, masalah akhlaq, yang bagaimana membentuk pribadi muslim yang berbudi luhur dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji serta bersih dari sifat-

sifat tercela. Masalah akhlaq merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlaq ini sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlaq kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlaq adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman.

Menurut (Mustofa, 2007 : 129) dalam menyelenggarakan pengajian, maka materi yang disampaikan lebih bersifat umum, namun demikian tetap mengacu pada target-target khusus yang berkesinambungan dan saling melengkapi sebagaimana sifat Islam yang universal yang mana mencakup semua dimensi kehidupan manusia, dan agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah SWT yakni al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam, oleh karenanya materi dakwah Islam tidaklah dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak berstandar dari keduanya (al-Qur'an dan Hadits) seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

d) *Thoriqoh* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang *da'i* kepada *mad'u* dalam

menyampaikan pesan dakwah untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Susanto, 2015 : 23). Adapun Ayat Allah yang menjelaskan kepada para juru dakwah atau da'i tentang metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah dalam QS. An Nahl : 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Depag, 2007 : 281).

Metode yang disebut antara lain sebagai berikut:

1) Metode dakwah dengan cara hikmah

Metode *al hikmah* mengandung arti kebijaksanaan. Bijaksana semacam ini perlu dipahami dan diperkokoh dalam diri seorang juru dakwah, sebab ia bukan hanya sekedar memberikan ceramah, tetapi juga sebagai

penasehat, pembimbing, pemberi petunjuk dan pencari jalan keluar terhadap suatu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu, seorang juru dakwah juga bertindak sebagai tokoh panutan dan suri tauladan bagi masyarakat dalam seluruh dimensi kehidupannya (Pimay, 2007 : 61).

2) Metode dakwah mauidzah hasanah

Mauidzah hasanah yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat di terima, berkenaan di hati, enak di dengar, menyentuh perasaan, sehingga pihak objek dakwah dapat rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain. Maraknya kasus-kasus kejahatan dalam masyarakat baik yang menimpa remaja sebagai akibat kurangnya kesadaran hidup beragama, maka pengajian-pengajian perlu dilakukan dengan materi ilihan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi masyarakat penerima dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa

dakwah *bi al mauizhah al hasanah* sangat diperlukan masyarakat (Pimay, 2007 : 64).

3) Metode dakwah dengan *Mujadalah bi al lathy hiya ahsan*

Secara umum dapat dikatakan bahwa dakwah dengan *mujadalah bi al lathy hiya ahsan* mengandung pengertian dakwah dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Hal ini dapat dilakukan di berbagai forum dialog yang diadakan dalam berbagai bentuk, seperti simposium, seminar, diskusi panel, yang tampaknya lebih menarik perhatian masyarakat golongan cerdas pandai dan golongan terpelajar saat ini. Apabila hendak menggunakan metode dakwah ini maka harus memiliki pengetahuan dan keterampilan, menguasai materi dakwah sedetail mungkin (Pimay, 2007 : 66).

e) *Wasilah* (Media Dakwah)

Media merupakan alat perantara yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan yang menghubungkan pemikiran dengan *mad'unya*. Menurut Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa media dakwah merupakan perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada

penerima materi dakwah, media yang dimaksud bisa jadi televisi, video, radio, kaset rekaman, majalah, buletin dan surat kabar. Media dakwah dapat dikatakan sebagai alat bantu yang memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan, dan sebenarnya media dakwah ini bukan saja berperanan sebagai alat bantu dakwah, namun bila ditinjau dakwah sebagai suatu sistem, yang mana sistem ini terdiri dari beberapa komponen (unsur) yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan, maka dalam hal ini media dakwah mempunyai peranan atau kedudukan yang sama dibanding dengan komponen yang lain, seperti metode dakwah (Susanto, 2015 : 26).

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa manajemen adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara mencapai suatu tujuan, apa saja fungsi yang harus dilakukan dengan menggunakan alat, tenaga, orang, ide, dan sistem yang efisien. Apabila kita berbicara tentang manajemen pengajian, maka dapat disimpulkan bagaimana kita mencapai tujuan Islam yaitu mewujudkan umat yang diridhoi oleh Allah SWT melalui fungsi manajemen pada suatu lembaga (masjid) dengan segala pendukungnya (Harahap, 1996 : 28). Bagaimana pengurus bisa mengelola

pengajian Jum'at Pon dalam bidang perempuan di sebuah masjid Raya Baiturrahman dengan benar dan profesional sehingga dapat menciptakan masyarakat atau umat yang berakhlakul karimah, rukun, damai dan diridhoi oleh Allah SWT, sehingga umat yang ikut dalam pengajian Jum'at Pon dapat bermanfaat bagi umat yang lainnya.

C. Perempuan

1. Pengertian Perempuan

Kata perempuan dalam bahasa Arab berarti *untsa*. Dalam *Al Mu'jam Al Wasith* disebutkan bahwa *anutsa-unutsatan-anatsatan* yang berarti lemah gemulai, *anatsal al hamil* berarti perempuan melahirkan, *anatsa fi al amr* berarti lembek dan tidak tegas (Manshur, 2012 : 22). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puka, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui (Tim Redaksi KBBI, 2005 : 115).

Prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan menurut (Umar, 2007 : 248) antara lain :

- a) Laki-laki dan perempuan sama-sama hamba ciptaan Allah SWT.
- b) Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi.
- c) Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial dengan Allah SWT.

d) Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.

Kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki tercantum pada firman Allah SWT pada QS Annisa : 1

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا ۝١

Artinya : “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*” (Depag, 2007 :).

Maksudnya, bahwa dalam kapasitas manusia sebagai seorang hamba, laki-laki dan perempuan berpeluang dan mempunyai peran sama untuk menjadi seseorang yang hebat. Peningkatan peran dan kedudukan perempuan sasaran utamanya ialah untuk meningkatkan taraf pendidikan perempuan, meningkatkan kualitas sumber daya perempuan dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, meningkatkan derajat kesehatan perempuan

dan keluarganya, meningkatkan peran ganda perempuan dalam pembinaan keluarga dan peran sertanya yang aktif di masyarakat secara serasi dan seimbang dalam mempertinggi harkat dan martabat perempuan (Rahim, 2016 : 274). Di antara tugas laki-laki dan perempuan adalah menegakkan agama, yaitu menegakkan kebenaran dan keadilan serta mengokohkan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur dalam masyarakat. Juga mereka sama-sama berkewajiban dalam mencegah perbuatan yang mungkar yang merusak akhlak dan mengacaukan ketentraman, menghilangkan nilai dan mutu masyarakat (Tahido, 2010 : 100).

2. Perempuan sebagai Individu

Kedudukan perempuan sebagai individu yang dimaksudkan adalah kewajiban perempuan kepada dirinya sendiri. Kewajiban yang utama adalah mempercayai dengan keyakinan adanya Allah SWT. Setiap manusia harus dibahagiakan dan diselamatkan secara universal. Hak perempuan seutuhnya harus diberikan oleh dirinya sendiri agar dia selamat dan bahagia pada masa kini dan masa mendatang. Terutama dalam hak untuk merdeka, yakni tidak boleh bagi yang lain mengganggu kemerdekaan orang lain yang menjadi haknya. Apalagi hak untuk kaum perempuan adalah tidak boleh bagi yang lain memperbudak, menganiaya,

menyakiti dan melanggar kemerdekaannya (Tahido, 2010 : 70).

3. Perempuan dalam Kehidupan Keluarga

Dalam Islam kedudukan perempuan dalam pembinaan rumah tangga menempati posisi yang signifikan. Karena itu, banyak sekali ayat al-Qur'an dan hadits yang mengajarkan apa dan bagaimana dan tanggung jawab kaum dalam pembinaan rumah tangga. Kesuksesan kaum perempuan dalam melaksanakan peranannya dalam kehidupan rumah tangga akan memudahkan terwujudnya rumah tangga sakinah. Apabila perempuan telah berhasil menciptakan suasana rumah tangga yang bahagia, maka anggota keluarga akan merasa bahagia. Peranan wanita dalam keluarga merupakan tugas utama dan pertama. Tapi hal ini tidak menafikan bahwa wanita juga mempunyai kewajiban-kewajiban lain di tengah masyarakat. Tumbuhnya kesadaran bermasyarakat dan adanya kerjasama yang erat antar keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk mengkoordinasikan tugas pertama wanita dengan tugas-tugasnya lain yang dibutuhkan demi kemaslahatan masyarakat muslim sehingga dalam masyarakat terwujud perkembangan dan kemajuan (Halim, 2001 : 33).

4. Perempuan dalam Organisasi/Pemimpin

Islam tidak hanya sekedar menempatkan perempuan dalam kerja sama dengan laki-laki pada semua aspek tanggung jawab, baik secara khusus maupun secara umum. Lebih dari itu, Islam telah mengangkat derajat perempuan dan menempatkan sebagai pertimbangan atas tanggung jawab yang dipikul di pundak mereka. Islam mengharuskan adanya penghargaan kepada kaum perempuan apabila ternyata mereka benar, persis seperti penghargaan yang harus diberikan kepada laki-laki. Jika Islam berkenan menerima pendapat sebagian laki-laki, maka laki-laki pun harus menerima pendapat sebagian perempuan (Tahido, 2010 : 84).

Al-Qur'an telah menghapuskan berbagai macam diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, al-Qur'an memberikan hak-hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak yang diberikan kepada kaum laki-laki, diantaranya dalam masalah kepemimpinan. Jadi, kepemimpinan itu bukan memonopoli kaum laki-laki, tetapi juga bisa diduduki dan dijabat oleh kaum perempuan. Kaum perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki potensi yang cukup besar untuk ikut memajukan masyarakat dalam memperoleh kehidupan yang sejahtera dan makmur. Oleh karena itu, dalam berbagai aspek kehidupan, partisipasi kaum

perempuan sangat diharapkan. Seiring dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi perempuan di tengah-tengah masyarakat, maka kini sudah banyak perempuan yang ikut serta dalam keorganisasian atau kepemimpinan apapun, karena kehidupan modern tidak memberikan peluang untuk membatasi gerak kaum perempuan dalam berorganisasi di mana saja selagi ada kesempatan (Tahido, 2010 : 66).

5. Perempuan dalam Dakwah

Perempuan adalah mitra bagi laki-laki, karena perempuan melengkapi laki-laki dan sebaliknya laki-laki melengkapi perempuan. Perempuan memiliki peranan menonjol dalam memperjuangkan Islam dan menyampaikan dakwah sejak Allah SWT mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, seperti contoh Khadijah binti Khuwailid yang pada masa awal dakwah Islam, beliau adalah perempuan pertama yang mati syahid karena kesabarannya menahan siksaan demi mempertahankan imannya. Karena itu, tidak mengherankan apabila peranan para perempuan sekarang sama seperti peranan mereka pada dahulu dalam berdakwah kepada Islam. Mereka memiliki tempat dalam gerakan pembaruan, melakukan penyucian terhadap dirinya, sebagai daiyah bagi kaumnya, karena mereka adalah separuh dari jumlah masyarakat, bahkan lebih.

Untuk itu perempuan muslimah tidak akan kehilangan fitrahnya dalam beragama, berdakwah dan dalam berakidah, karena berdakwah adalah wajib hukumnya dikerjakan oleh setiap muslim (Sa'dawi, 2009 : 79-80).

D. Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam (Alwi, 2008 : 719). Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah bagi umat muslim kepada Allah SWT (Ayub, 1996 : 1). Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam al-Qur'an. Peristiwa pendirian masjid yang pertama memberikan kepada umat Islam mengenai apa makna yang sesungguhnya terkandung oleh masjid, dan sejak itulah sebuah bangunan masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sholat lima waktu sehari semalam yang bernilai fardhu baik secara munfarid atau berjamaah, namun juga bisa digunakan ibadah yang bernilai sunnah (Gazalba, 1994 : 122). Masjid menjadi sentral kegiatan kaum muslimin di berbagai bidang seperti pemerintahan, politik, ekonomi, sosial, peradilan dibahas dan dipecahkan di masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan, bagi

masyarakat kita sekarang masjid bukan hanya menjadi tempat singgah melaksanakan ibadah sholat saja, bahkan ada yang memfungsikan sebagai tempat untuk acara pernikahan (Ayub, 1996 : 2).

Di dalam al-Qur'an (Depag, 2007 : 206) terdapat ayat yang berkaitan :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ
تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ



Artinya :*“Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak baru pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih“.*QS. At Taubah : 108

Masjid juga mengandung makna sebagai tempat pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan, yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus, seperti sholat fardhu, baik secara munfarid maupun berjamaah, dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jama'ah (Sofwan, 2013 : 13).

2. Fungsi Masjid

Kita semua telah mengenal masjid sebagai tempat ibadah umat Islam, dan masjid bisa ditemukan di mana-mana, baik itu di pedesaan maupun perkotaan. Masjid tidak hanya untuk tempat mengerjakan ibadah shalat saja, tetapi juga untuk membina hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia.

Al-qur'an menyebutkan fungsi masjid dalam firman Allah SWT pada QS An-Nur : 36-37,

Artinya : “Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”.

Tasbih bukan hanya berarti mengucapkan *subhanallah*, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sedangkan arti dan konteks tersebut dapat

diartikan dengan kata taqwa. Sudah tentu masjid mempunyai keistimewaan sendiri bagi umat Islam. Hal ini berbeda dengan tempat peribadatan yang dimiliki oleh agama lain (Mustofa, 2007 : 22).

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepadanya. Selain itu ada pendapat lain tentang fungsi masjid diantaranya (Ayub, 1996 : 7-8):

- a) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b) Masjid adalah tempat kaum muslimin ber'itikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat, karena di dalam masjid mereka tidak hanya berkumpul secara fisik, namun juga mempertemukan hati dan pikiran mereka, saling bertukar pendapat dan pengalaman sehingga menimbulkan keharmonisan antar umat manusia.

- d) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e) Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, karena manusia hakikatnya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan bergantung kepada orang lain.
- f) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat, karena masjid sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama bagi umat Islam dan di samping itu juga ilmu-ilmu lain seperti pengetahuan umum.
- g) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Fungsi-fungsi tersebut diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam harusnya bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah, dan semaraknya kehidupan beragama (Ayub, 1996 : 8). Kondisi masyarakat atau jama'ah masjid harus mendapatkan perhatian dalam rangka menyusun program kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara

lain : menyelenggarakan kajian-kajian keislaman yang teratur dan terarah ke arah pembentukan pribadi muslim, melaksanakan berbagai diskusi ataupun seminar, memaksimalkan pelaksanaan khotbah Jum'at baik dari sisi materi maupun khatibnya, mengefektifkan pelaksanaan zakat, infaq dan sedekah dan cara pembagiannya (Didin, 1998 : 173). Berdasarkan pemaparan mengenai fungsi masjid dapat ditarik kesimpulan bahwa masjid memiliki fungsi yang sangat penting bagi umat Islam dalam memperkuat keimanan. Masjid memiliki multifungsi tidak hanya sebagai tempat beribadah saja, namun juga dapat sebagai tempat sarana dan prasarana meningkatkan ilmu keagamaan dan pengetahuan umum.

3. Tingkatan-Tingkatan Masjid

Untuk Tingkatan masjid sebagaimana yang diatur pada Keputusan Menteri Agama Nomor 394 tahun 2004 tentang penempatan status masjid, terdiri dari (Depag, 2005 : 53-54):

- a) Masjid Negara, masjid yang berada pada tingkat pemerintahan pusat, dan di biayai sepenuhnya oleh pemerintahan pusat dan hanya satu masjid yaitu Masjid Istiqlal Jakarta.

- b) Masjid Nasional, masjid yang berada di tingkat provinsi yang diajukan oleh Gubernur kepada Menteri Agama untuk dibuatkan surat keputusan penetapan status masjid. Dan masjid ini anggarannya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, seperti Masjid Nasional Baiturrahman Banda Aceh di Nangroe Aceh Darussalam.
- c) Masjid Raya, masjid yang berada di tingkat provinsi yang diajukan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama setempat kepada Gubernur untuk dibuatkan surat keputusan penetapan masjid Raya. Anggaran masjid berasal dari pemerintah daerah, dana masjid dan sumbangan lainnya.
- d) Masjid Agung, masjid yang berada di tingkat kabupaten/kota yang diajukan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama setempat kepada walikota/bupati untuk dibuatkan surat keputusan penetapan masjid Agung.
- e) Masjid Besar, masjid yang berada di tingkat kecamatan dan diajukan dari kepala Kantor Urusan Agama (KUA) setempat kepada Camat untuk dibuatkan surat keputusan penetapan masjid Besar.
- f) Masjid Jami', masjid yang berada di tingkat desa/kelurahan. Pada umumnya masjid ini dibangun

melalui swadaya masyarakat setempat. Kalaupun ada sumbangan dari pemerintah hanya relatif sedikit.

- g) Masjid-masjid yang berada pada lingkungan masyarakat biasanya nama masjid disebut dengan nama masjid itu sendiri, seperti masjid At Taqwa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa masjid Raya Baiturrahman termasuk ke dalam kategori Masjid Raya. Masjid Raya yang dimaksud karena masjid tersebut berada di tingkat provinsi. Dan penyebutan nama Masjid Raya karena bentuk bangunannya yang cukup besar dan terkesan nasionalis religius karena atapnya berbentuk limasan dengan lambang bintang lima yang berartikan Pancasila dan rukun Islam, sehingga masjid Raya Baiturrahman Semarang ini dapat menampung sekitar tiga ribu orang jamaah di setiap kegiatannya.

BAB III

MANAJEMEN PENGAJIAN JUM'AT PON BIDANG PEREMPUAN DI MASJID RAYA BAITURRAHMAN SEMARANG

A. Gambaran Masjid Raya Baiturrahman Semarang

1. Sejarah Berdirinya Masjid Raya Baiturrahman Semarang

Sejarah berdirinya masjid Raya Baiturrahman Semarang dimulai dari terbentuknya yayasan masjid Raya Baiturrahman Semarang dari hasil bentukan yayasan terdahulu yaitu Yayasan Masjid Candi yang diketuai oleh H. M. Bachrun pada tahun 1955. Pada awal berdirinya pendiri memiliki cita-cita ingin menjadikan masjid Raya Baiturrahman ini, sebagai wadah pertemuan umat Islam di Jawa Tengah, dengan berkumpulnya umat islam di Jawa Tengah diharapkan dapat memperkuat persatuan dan meningkatkan kerjasama umat Islam itu sendiri, karena saat itu umat Islam dirasa belum memiliki kesadaran terhadap arti pentingnya ukhuwah islamiyah. Walaupun kota Semarang sudah memiliki masjid besar yang terletak di jalan alun-alun (dekat Pasar Johar) Semarang dan beberapa masjid kecil yang tersebar di seluruh penjuru kota, namun didorong oleh adanya perkembangan dan perubahan jumlah penduduk kota Semarang yang cukup pesat, maka perlu diimbangi

dengan adanya masjid baru yang bersifat keprovinsian dan mengandung unsur-unsur seni, budaya dan pendidikan sekaligus merupakan bangunan monumental di Jawa Tengah (Soekendro, 2006 : 6).

Untuk maksud dan tujuan tersebut, pada tahun 1963 Yayasan Masjid Raya Baiturrahman mengajukan permohonan kepada gubernur Jawa Tengah (Moechtar) untuk membangun masjid dengan nama Masjid Baiturrahman di sekitar lapangan Pancasila Semarang. Pada tanggal 30 April 1963 permohonan itu dikabulkan dan pada tahun 1964 yayasan berhasil membangun pondasi pagar keliling masjid yang melingkari tanah seluas 11.765 m². Tanah tersebut merupakan pemberian hak atas tanah Negara dengan status tanah hak pakai selama dipergunakan sebagai bangunan masjid, sebagaimana tersebut dalam Buku Tanah Kantor Badan Pertanahan Nasional Kota madya Semarang, hak pakai no. 25 tanggal 5 November 1990. Namun pembangunan Masjid Raya Baiturrahman ini harus terhenti dikarenakan terjadinya pemberontakan G30SPKI pada tahun 1965. Kemudian pada tahun 1967 Gubernur Jawa Tengah, H. Moenadi, mendorong yayasan untuk mulai melanjutkan pekerjaan kembali pekerjaan yang tertunda akibat pemberontakan G30S PKI (Soekendro, 2006 : 7).

Baru pada tanggal 10 Agustus 1968 pembangunan Masjid Baiturrahman dapat dimulai lagi dengan memancangkan tiang-tiang pancang untuk pondasi masjid sebanyak 137 buah. Disamping melaksanakan pekerjaan pembangunan masjid, yayasan juga melaksanakan pembangunan gedung kantor Yayasan Masjid Baiturrahman di dalam komplek masjid di jalan Pandanaran no. 126 Semarang yang dimulai pembangunannya pada tanggal 26 Januari 1968 dan diresmikan pembangunannya pada tanggal 27 Februari 1969 oleh ketua yayasan yaitu H. Imam Sofwan. Pada tahun 1972 pembangunan masjid berhenti karena kesulitan pembiayaan. Sehubungan dengan itu, Gubernur Kepala Daerah Jawa Tengah turun tangan untuk menyelesaikan dan melanjutkan pembangunan masjid. Pada tanggal 7 Juli 1973 dilakukan serah terima tanggung jawab penyelesaian pembangunan masjid Raya Baiturrahman dari pengurus yayasan kepada Gubernur Kepala Daerah Jawa Tengah H. Moenadi. Pada awal berdirinya, dana pembangunan masjid Raya Baiturrahman diperoleh dari modal yang diberikan oleh Yayasan sebesar Rp 564.685, biaya nikah, talak, dan rujuk, sumbangan perseorangan, bantuan Gubernur/Pemda Jawa Tengah, jasa giro, dan bantuan masyarakat lainnya. Setelah tanggung jawab

penyelesaian masjid diserahkan ke Gubernur mulailah pembangunan masjid dapat diteruskan dan akhirnya selesai pada akhir tahun 1974. Dan bangunan masjid Raya Baiturrahman diresmikan penggunaannya oleh Presiden Republik Indonesia pada masa itu dijabat oleh Soeharto pada hari Ahad sore tanggal 15 Desember 1974 bertepatan dengan tanggal 1 Zulhijjah 1394 H (Soekendro, 2006 : 8-10).

Pada masa ini masjid sudah dapat digunakan oleh umum dan pembangunan masjid Raya Baiturrahman telah diselesaikan dan sudah berbentuk limasan yang menggambarkan kekhususan provinsi Jawa Tengah, terdiri dari tiga lantai. Lantai teratas untuk sholat wanita dan dapat menampung jamaah kurang lebih 500 orang. Lantai kedua untuk menampung jamaah pria dan dapat menampung jamaah kurang lebih 2500 orang. Lantai dasar dilengkapi fasilitas untuk: ruang wudhu, ruang pertemuan, , ruang perpustakaan, balai nikah dan ruang-ruang pertokoan (Soekendro, 2006 : 13).

2. Letak Geografis

Secara geografis masjid Raya Baiturrahman Semarang terletak di pusat kota Semarang tepatnya berada di Kawasan Simpang Lima yaitu sebelah barat Lapangan Simpang lima. Masjid Raya Baiturrahman ini, dikerumuni oleh gedung-gedung yang menjulang tinggi

di samping kanan kirinya, depan belakangnya yang dihuni oleh kawasan perkantoran, perhotelan dan pertokoan. Karena yang letaknya sangat strategis ini yaitu berada di jantung Kota Semarang membuat masjid Raya Baiturrahman Semarang ini mudah ditemukan.

Kendatipun masjid Raya Baiturrahman Semarang ini berada didalam kawasan Simpang Lima yang sangat pesat dan menjadikan masjid Raya Baiturrahman tenggelam oleh gedung-gedung tinggi di sekitarnya, misalnya di depan masjid berdiri Hotel dan Mall Ciputra, Hotel Horison, di sebelah kiri ada gedung HSBC dan di belakang berdiri Hotel Graha Santika. Dengan hal tersebut tidak menghambat jama'ah yang datang untuk beribadah di masjid ini. Terlihat dari banyaknya jama'ah yang melakukan sholat lima waktu di masjid tersebut. Bahkan banyak dari para jama'ah yang berasal dari luar lingkungan masjid. Namun, ditengah-tengah perkembangan kawasan Simpang Lima yang sangat pesat membuat pandangan masjid raya Baiturrahman menjadi tenggelam oleh gedung-gedung tinggi disekitarnya. Oleh karenanya, untuk mempertahankan keindahan dan kesejukan masjid Raya Baiturrahman, pengurus yayasan melalui bantuan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah merencanakan akan melakukan renovasi dengan memperbaiki interior, penampilan dan penataan

lingkungan masjid menjadi sebuah oase yang dapat memberikan kesejukan dan kedamaian umat (Soekendro, 2006 : 27-28).

3. Visi Misi

Layaknya sebuah masjid yang ada, masjid Raya Baiturrahman Semarang memiliki semangat untuk mencetak, membekali serta mengarahkan umat menuju ummatan wasathan (umat yang moderat) dengan penguasaan pendidikan sejak dini baik itu pendidikan Islam maupun pendidikan umum. Dalam hal ini, visi dan misi masjid memegang andil yang besar dalam mewujudkan kesuksesan program-program yang di harapkan.

Visi

Terwujudnya masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan, dakwah, pendidikan, penelitian, kajian dan pengembangan peradaban Islam di Jawa Tengah.

Misi

- a. Mengoptimalkan masjid sebagai pusat peribadatan dengan melayani peribadatan umat Islam.
- b. Mengoptimalkan masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam dengan membangun sekolah yang bercirikan Islam dan memberikan bimbingan keagamaan kepada umat Islam

- c. Mengoptimalkan masjid sebagai pusat kebudayaan Islam dengan meningkatkan syiar Islam dan membantu meningkatkan kesejahteraan umat.

4. Fungsi dan Tujuan Masjid

Berdasarkan Akte Notaris Nomor 66 tanggal 29 Oktober 1974, maka fungsi dan tujuan didirikannya masjid Raya Baiturrahman adalah sebagai berikut (Soekendro, 2006 : 29-30) :

Fungsi Masjid :

- a. Sebagai pusat peribadatan
- b. Sebagai pusat pendidikan agama Islam
- c. Sebagai pusat kebudayaan Islam

Tujuan Masjid :

- a. Melayani peribadatan umat Islam
- b. Memberikan bimbingan keagamaan kepada umat Islam
- c. Meningkatkan syiar Islam
- d. Membantu meningkatkan kesejahteraan umat Islam

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi masjid merupakan komponen yang sangat diperlukan, lebih-lebih dalam segi pelaksanaan seluruh kegiatan masjid dalam rangka pencapaian visi dan misinya. Struktur organisasi adalah seluruh tenaga dan petugas yang berkecimpung dalam pengolahan dan pengembangan. Serta hendaknya

disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masjid. Karena di masjid Raya Baiturrahman Semarang memiliki kepengurusan di bawah YPKPI (Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam). Berikut hasil dari informasi yang didapat peneliti ini merupakan struktur organisasi pengurus YPKPI (Yayasan Pusat Kajian Pengembangan Islam) Masjid Raya Baiturrahman Semarang.

Tabel 1

**Susunan Pengurus YPKPI
Masjid Raya Baiturrahman Semarang
Periode Tahun 2017-2022**

NAMA	JABATAN
Drs.H.Anashom,M.Hum	Ketua Bidang Takmir
H.Moch.Mu'idzzudin	Ketua Seksi Peribadatan
H.Moh Suwandi	Ketua Seksi Dakwah
H.Aminudin	Ketua Bidang Perpustakaan
Drs.H.Soekasdi	Ketua Bidang Pendidikan
Prof.H.Imam Taufiq	Ketua Bidang Kajian dan Pengembangan
Drs.H.Nur Fawyan	Ketua Bidang Sosial dan Sosial
H. Soeroso	Ketua Bidang Sarana dan Prasarana
Ir.Bambang Pudjianto	Ketua Seksi Pembangunan dan

	rehabilitasi
Dr.Hj. SitiMasfufah,M.Kes	Ketua Bidang Wanita
Asrul Sani, S.Pd.,M.pd	Ketua Seksi Remaja
Drg. Hj.Lidya Inu	Ketua Seksi Konsultan Keluarga Sakinah
Drs.H.Anashom,M.Hum	Ketua KBIH Baiturrahman
Hj.Trusti Rahayu	Ketua PA Riyadhul Jannah Baiturrahman

Sumber: (Dokumentasi Masjid Raya Baiturrahman Semarang tahun 2017, 14 April 2018)

6. Fasilitas Masjid Raya Baiturrahman Semarang

Fungsi utama dari bangunan masjid adalah sebagai tempat ibadah namun fungsi tersebut akan tercipta manakala ada fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai untuk dapat menghasilkan suatu tujuan yang akan dicapai oleh masjid Raya Baiturrahman kota Semarang, berikut fasilitas yang ada di masjid Raya Baiturrahman kota Semarang (Soekendro, 2006 : 150) :

- a. Bangunan masjid Raya Baiturrahman Semarang yang berdiri dengan luas lahan 11.750 m².
- b. Menara masjid merupakan bangunan yang paling menonjol dengan letak di sudut lokasi masjid. Fungsi menara sebagai tempat pengeras suara ataupun sebagai kegiatan perkantoran di lantai bawah untuk rapat koordinasi yayasan atau teknis masjid, dengan

tinggi menara 45 meter dan luas dasar menara 400 m² dilengkapi dengan ruang kantor dan ruang rapat. Bangunan menara ini terbagi dalam tiga bagian, Kepala yaitu lantai paling atas dengan atap berbentuk bintang segilima sesuai dengan bentuk mustaka masjid dipergunakan untuk rukyat (melihat jatuhnya tanggal perhitungan bulan Ramadhan), badan yaitu tiang menara dipergunakan untuk tangga anak kelantai paling atas, kaki yaitu dasar lantai menara mulai dari lantai I sampai dengan lantai III.

- c. Halaman masjid yang difungsikan sebagai parkir roda 2 maupun 4 dari jama'ah masjid ataupun kendaraan antar jemput murid sekolah, tempat bermain murid-murid sekaligus digunakan untuk latihan drum band TK/SD H. Isriati Baiturrahman, disertai taman dengan pohon-pohon yang rindang dan jenis siwalan, angkana dan tanjung sehingga menambah sudut kesejukan tersendiri di seputar Simpang Lima Semarang, lampu-lampu penerangan dipasang di halaman sehingga suasana malam hari di masjid dan sekitarnya cukup terang.
- d. Bangunan TK/SD H. Isriati, karena pendidikan merupakan salah satu program Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang. Melalui program pendidikan ini, akan membuat pendidikan Islamiyah lebih efektif,

sehingga diharapkan Masjid Raya Baiturrahman dapat ikut serta dalam membangun masyarakat Islam seutuhnya berdasarkan nilai-nilai Islami.

yang merupakan bangunan pendidikan dengan 4 (empat) lantai seluas 3.200 m² yang merupakan sekolah favorit di Semarang dan berada pada lokasi yang cukup strategis di pusat kota.

- e. Aula Baiturrahman atau gedung pertemuan seluas 550 m² dengan kapasitas mencapai 750 orang. Ruang ini digunakan untuk segala kegiatan yang dilakukan pengurus masjid Raya Baiturrahman Semarang. Kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, yayasan, remaja, pengurus wanita dan acara lainnya.
- f. Ruang wudhu pria dan wanita termasuk adanya toilet. Tempat wudhu merupakan elemen yang paling penting yang harus dimiliki oleh masjid karena disinilah para jama'ah melakukan aktifitas bersuci untuk melaksanakan Sholat jama'ah. Tempat wudhu ini terletak di lantai bawah masjid tepatnya sebelah pojok depan lantai bawah masjid sebelah utara.
- g. Toko yang disewakan oleh pengelola yayasan yang digunakan untuk tempat berdagang. Salah satu faktor penting yang harus dipenuhi untuk dapat melaksanakan program dalam rangka pencapaian visi dan misi masjid adalah tersedianya dana yang cukup.

Sebagai salah satu bentuk sumber pencari dana yang dilakukan oleh pengurus masjid Raya Baiturrahman Semarang adalah dengan membentuk areal pertokoan. Areal pertokoan ini dalam memfungsikannya adalah dengan mempersewakan hak pakainya. Dalam areal pertokoan yang dimiliki oleh masjid Raya Baiturrahman Semarang ialah Toko busana, toko jajanan dan Bank yang berdiri di lantai bawah masjid paling depan.

- h. Gedung MUI. Pembangunan gedung MUI di area kompleks masjid Raya Baiturrahman Semarang dimaksudkan dalam rangka mendukung keberadaan masjid Raya Baiturrahman Semarang bahwa disitulah pusat berkumpulnya para ulama se-Jawa Tengah dan semakin menambah syiar agama Islam yang dilakukan oleh masjid Raya Baiturrahman Semarang. Disamping itu keberadaan MUI Jawa Tengah secara langsung maupun tidak langsung merupakan simbol dan sekaligus prestasi masjid Raya Baiturrahman Semarang dalam rangka kemandirian MUI Jawa Tengah itu sendiri. Keberadaan gedung MUI Jawa Tengah dalam kompleks masjid Raya Baiturrahman Semarang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena mengingat sejarah MUI Jawa

Tengah yang berdiri di kompleks masjid Raya Baiturrahman Semarang.

- i. Ruang kegiatan remaja yang digunakan sebagai tempat perkumpulan para ikatan remaja masjid Raya Baiturrahman.
- j. Perpustakaan Baiturrahman. Perpustakaan merupakan salah satu elemen yang perlu untuk dimiliki oleh sebuah masjid, terlebih lagi masjid yang berada dipertanian karena fungsinya yang sangat global. Namun di masjid ini, masih kesulitan untuk mendapatkan bahan pustaka sebagai referensi, rujukan maupun memperkaya khazanah keilmuannya melalui buku-buku bacaan yang bertema agama, pengetahuan umum, ensiklopedia, teknik, sains, majalah dan lain-lain. Perpustakaan ini terletak di sebelah utara dari tempat wudhu pria. Perpustakaan ini digunakan sebagai ruang pengelolaan administrasi perpustakaan masjid dan yayasan, melayani pendaftaran anggota baru dan peminjaman buku, melakukan pengadaan, penataan dan pengklasifikasian buku, menghimpun naskah khotbah dan naskah-naskah lainnya.

7. Kegiatan Masjid Raya Baiturrahman Semarang

Tabel 2

Nama Kegiatan	Keterangan
Studi ilmu Qira'atul Qur'an Baiturrahman Semarang	Hari : Sabtu malam Ahad Jam : ba'da sholat isya Tempat : ruang sholat utama masjid
Istighosah Al Khidmah	Hari : Rabu malam Kamis Jam : ba'da sholat isya Tempat : ruang sholat utama masjid
Donor darah IKAMABA	Hari : Jum'at setiap awal bulan Jam : 13.00-selesai Tempat : halaman masjid
Kajian studi tafsir tematik	Hari : setiap Senin awal bulan Jam : ba'da sholat isya Tempat : aula masjid
Pengajian Gambang Syafa'at IKAMABA	Hari : setiap tanggal 25 bulan masehi Jam : 20.30-selesai Tempat : halaman masjid
Kajian Fiqh Kontemporer	Hari : setiap Senin ke 2 dan 4 Jam : ba'da sholat isya Tempat : aula masjid
Pengajian Bina Wanita Baiturrahman	Hari : Jum'a Pon Jam : ba'da sholat Jum'at Tempat : aula masjid

Kajian Agama Islam	Hari : Sabtu pagi Jam : 08.00-selesai Tempat : ruang sholat utama masjid
Gerakan Ahad pagi	Hari : Ahad Jam : 05.00-selesai Tempat : ruang sholat utama masjid
Majelis Dzikir Ar Rizkiyah	Hari : Selasa malam Rabu Jam : ba'da sholat isya Tempat : ruang sholat utama masjid

Sumber: (Dokumentasi Masjid Raya Baiturrahman Semarang tahun 2017, 11 Agustus 2018)

B. Gambaran Pengajian Jum'at Pon Bidang Perempuan di Masjid Raya Baiturrahman Semarang

1. Sejarah

Berdirinya Yayasan Masjid Raya Baiturrahman semenjak tahun 1974, namun urusan perempuan baru terbentuk pada 23 April 1989 di bawah takmir masjid Raya Baiturrahman. Kepengurusan perempuan di masjid ini tentunya tidak luput dari kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan, salah satunya adalah pengajian. Pengajian ini diadakan oleh pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman karena terinspirasi dari Pengajian Wanita Surabaya (PENGAWAS) yang merupakan pengajian gabungan dari majelis taklim se kota Surabaya. Berangkat dari hal

ini, dalam perjalanan sejarah perkembangan jama'ah yang menghadiri pengajian ini pada awalnya banyak sekali, namun belakangan ini mengalami penurunan, karena banyak sekali dari anggota jama'ahnya yang kemudian mendirikan majelis taklim baru di lingkungannya sendiri (wawancara dengan Ibu Lies Mushonef pada tanggal 04 Mei 2018, pukul 10.00).

Pengurus perempuan di masjid Raya Baiturrahman selalu melakukan inovasi dengan melakukan dakwah dalam bentuk pengajian umum untuk ibu-ibu yang diundang untuk menjadi anggota jama'ah dari beberapa majelis taklim di kota Semarang setiap hari Jum'at Pon. Pengajian ini bertempat di aula masjid Raya Baiturrahman Semarang. Sedangkan materi yang diberikan berupa kajian hadits, akhlak, ceramah umum dengan mengundang *da'i/da'iyah* untuk mengisi di pengajian Jum'at Pon ini. Pengajian Jum'at Pon ini dimulai dari ba'da sholat Jum'at sekitar pukul 13.30 WIB yaitu diawali dengan melantunkan asmaul husna bersama semua jama'ah yang sudah datang sembari menunggu jama'ah yang belum datang, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-qur'an oleh salah satu pengurus perempuan, serta pengajian umum yang dimulai pada pukul 14.00 WIB dilanjutkan ceramah oleh pengisi acara sampai menjelang sholat

Ashar, kemudian ada kegiatan sholat ashar berjama'ah, dan sebagai penutup ada pembagian doorprize.

2. Tujuan

Dalam menyelenggarakan suatu kegiatan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan diadakannya pengajian Jum'at Pon di masjid Raya Baiturrahman Semarang antara lain (wawancara dengan Ibu Masfufah sebagai ketua seksi wanita, pada hari Kamis, 20 September 2018 pukul 08.00) :

- a. Untuk mengajak para jama'ah perempuan senantiasa beriman kepada Allah SWT, salah satunya dengan menghadiri majelisan atau pengajian untuk menambah keimanannya.
- b. Menambah wawasan beragama dan pengetahuan umum bagi jama'ah.
- c. Menambah pengalaman dan tentunya dapat menjalin silaturahmi antara jama'ah satu dengan yang lain, untuk mempersatukan antara majelis taklim satu dengan majelis taklim yang lainnya yang ada di kota Semarang, dengan mengesampingkan pengikut golongan atau aliran apapun.
- d. Untuk syi'ar Islam supaya masjid Raya Baiturrahman Semarang terkesan ramai, karena masjid ini berada di tengah keramaian kota.

3. Struktur Kepengurusan

Tabel 3

Susunan Pengurus Seksi Perempuan
Masjid Raya Baiturrahman Semarang
Tahun 2017-2022

NO	NAMA	JABATAN
1	Hj. Maryam Achmad,A.Md	Penasehat
2	Dr.Hj.Siti Masfufah,M.Kes	Ketua Seksi Wanita
3	Dra.Hj.Maemunah	Ketua I
4	Dra.Hj.Endang Rumaningsih	Ketua II
5	Hj. Nanik Subayo, SH	Ketua III
6	Hj. Chasanah Supandi	Ketua IV
7	Prof.Dr.Hj. Siti Mujibatun	Ketua V
8	Hj. Lies Mushonef	Sekretaris I
9	Hj.Endang Sulistyowati	Sekretaris II
10	Hj.Sa'adah Boedlowi	Bendahara I
11	Hj.Sri Haryati	Bendahara II
12	Dr.H.Maslahah	Ketua Seksi Dakwah

13	Hj.Nining Naimah	Ketua Seksi Pendidikan
14	Hj.Indiyah Nartuti	Ketua Seksi Sosial
15	Hj.Sulistyowati Budi	Ketua Seksi Usaha

Sumber: (Dokumentasi Masjid Raya Baiturrahman Semarang tahun 2017)

4. Daftar Nama Majelis Taklim

Tabel 4

MT Al Muhajirin	MT Annisa
MT Wanita masjid Raya Candi Lama	MT Sakinah Kimar
MT Khoirunnisa	MT Nurus Sa'adah
MT Muslimat NU	MT Annisa Cinde
MT Khusnul Khotimah	MT Siti Markamah
MT Istiqomah	MT Dzikir Miftahul Jannah
MT Riyadul Jannah	MT Al Hidayah
MT Khoirunnisa'	MT Koperasi Muslimah
MT Choirunnisa Tugurejo	MT Al Hikmah
MT Yayasan Walisongo	MT Al Kautsar
MT Nurul Hidayah	MT Muslimat NU Bulustalan
MT Nurun Nisaa	MT Al Muttaqin
MT Suara Merdeka	MT Sakinatuna
MT Sabilul Huda	MT Thoriqoh
MT Muslimat NU Tambak Mulyo	MT Hidmat NU
MT Nurul Khasanah	MT Nurul Islam

Sumber: (Dokumentasi Masjid Raya Baiturrahman Semarang tahun 2017, 31 Agustus 2018)

5. Sarana Pengajian Jum'at Pon

a. Ruang Aula

Tempat yang digunakan sebagai tempat berkumpul atau pertemuan dalam kegiatan rutin pengajian Jum'at Pon bidang perempuan adalah ruang aula masjid Raya Baiturrahman Semarang, karena ruang tersebut biasanya digunakan untuk berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan kemasjidan, dan salah satunya adalah pengajian Jum'at Pon.

b. Proyektor

Pelayanan maksimal dalam mendukung kegiatan rutin pengajian Jum'at Pon selanjutnya adalah proyektor. Proyektor sebagai cara berbeda yang digunakan untuk penyampaian materi, agar jama'ah tidak hanya mendengar namun juga dapat melihat tulisan dan gambar yang disajikan oleh narasumber.

c. *Sound System* (pengeras suara)

Alat ini digunakan supaya bisa didengar oleh seluruh jamaah maka dalam penyampaian tausyiah menggunakan pengeras suara untuk menunjang tersampainya pesan yang disampaikan.

d. Mimbar

Salah satu yang ada untuk penunjang pemberian materi adalah mimbar. Karena seringkali kita jumpai setiap ada yang bertausyiah/ceramah tidak lepas dari adanya mimbar (observasi pada 27 Juli 2018 pukul 13.00 WIB)

C. Manajemen Pengajian Jum'at Pon Bidang Perempuan di Masjid Raya Baiturrahman Semarang

Supaya penerapan fungsi masjid yang berupa fungsi sosial itu berjalan dengan baik, maka masjid Raya Baiturrahman Semarang tidak lepas dari manajemen oleh karenanya manajemen dibutuhkan dalam semua organisasi, karena tanpa manajemen pencapaian tujuan akan lebih sulit dicapai, manajemen merupakan suatu rangkaian yang berintikan pada perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen diharapkan pengurus perempuan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga berdampak baik pula bagi para jama'ah yang turut serta dalam kegiatan pengajian Jum'at Pon yang rutin diselenggarakan, dengan melalui manajemen yang baik yaitu dengan penerapan dari fungsi dasar manajemen tersebut, kemudian dilakukan tindak lanjut setelah diketahui bahwa tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau belum tercapai. Penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan menjadi dasar dari sebuah kegiatan karena dengan perencanaan yang tepat maka kegiatan akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, perencanaan dalam pengurus perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang merupakan perumusan tentang apa yang akan dicapai oleh pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang dan tindakan apa yang akan dilakukan oleh pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang dalam mencapai tujuan dari adanya kegiatan pengajian rutin Jum'at Pon sesuai yang diharapkan oleh pengurus perempuan di masjid Raya Baiturrahman kota Semarang.

a. Jangka pendek

- 1) Adanya pengajian rutin Jum'at pon. Pengajian yang rutin dilakukan setiap Jum'at pon, yang dihadiri oleh para jama'ah dari beberapa Majelis Taklim yang ada di kota Semarang.
- 2) Pengumpulan infaq setiap Jum'at Pon, yang mana pengumpulan infaq ini dilakukan secara memutar mengelilingi jama'ah yang hadir,

sehingga jama'ah dapat memasukkan infaq terbaiknya.

- 3) Pembagian beras di setiap selesai kegiatan pengajian. Pembagian beras ini dimaksudkan untuk jama'ah majelis taklim yang kurang mampu, dimana sistemnya bergilir dari majelis taklim satu ke majelis taklim berikutnya, dan pembagian beras ini bekerja sama dengan pengurus IKAMABA Baiturrahman.
 - 4) Pertemuan antar ketua Majelis Taklim setiap Jum'at Legi. Pertemuan ini dimaksudkan untuk merencanakan atau mengevaluasi kegiatan yang dilakukan
 - 5) Kunjungan silaturahmi Pengurus ke Majelis Ta'lim yang mengikuti pengajian Jum'at Pon. Kegiatan ini dilakukan oleh pengurus yang mengunjungi daerah-daerah yang ditinggali para jama'ah dengan tujuan silaturahmi dan memberikan sumbangan yang berarti kepada mereka yang membutuhkan.
- b. Jangka Menengah
- 1) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) misalkan ketika bulan Ramadhan biasanya diadakan pasar murah yang hasilnya didistribusikan ke

kampung dhuafa, dan di lingkungan sekitar masjid Raya Baiturrahman Semarang.

2) Memperingati Tahun Baru Islam (1 Muharram)

c. Jangka panjang

1) Mengadakan lomba bernuansa Islami seperti, lomba da'iyah, lomba baca murotal al-Qur'an, lomba rebana, yang diadakan tidak setiap tahun.

2) Bekerja sama dengan takmir masjid Raya Baiturrahman dan instansi terkait untuk donatur program Anak asuh dan pemberian modal bakulan kecil.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah menerapkan perencanaan pengurus perempuan di masjid Raya Baiturrahman kota Semarang menerapkan fungsi manajemen yang berupa fungsi pengorganisasian. Fungsi Pengorganisasian ini merupakan penyatuan, pengelompokan dan pengaturan pengurus masjid untuk digerakkan dalam satu kesatuan kerja sebagaimana yang telah direncanakan dengan matang dalam fungsi ini yaitu pengurus Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman melakukan pembagian tugas pada masing-masing bidang, terkhusus di bidang perempuan. Untuk susunan organisasi dalam bidang perempuan dibentuk

dan disepakati oleh pengurus-pengurus perempuan, yang kemudian disahkan atau disetujui oleh pihak YPKPI Baiturrahman Semarang, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ahyani selaku Kabag YPKPI Baiturrahman Semarang pada 15 September 2018, bahwa :

“Susunan pengurus di bidang perempuan dibentuk dan disepakati oleh seksi wanita sendiri, kemudian diangkat atau disetujui oleh YPKPI Baiturrahman Semarang”.

Kepengurusan dalam pengurus perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang terdapat pergantian jabatan pengurus selama lima tahun sekali. Sistem pemilihan untuk mengisi jabatan pengurus yaitu dipilih berdasarkan hasil musyawarah para jama'ah, namun sudah tiga tahun akhir ini untuk bagian Ketua dilantik langsung oleh pengurus YPKPI Baiturrahman dan diberikan Surat Keterangannya. Kriteria yang dipilih untuk menjadi pengurus perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang tersebut yaitu berdasarkan kedisiplinan dan keaktifannya dalam mengikuti pembinaan agama Islam dan perilakunya yang bisa mengayomi dan bergaul dengan sesama pengurus atau jama'ah kegiatan pengajian (wawancara,

Ibu Masfubah sebagai ketua seksi wanita, 20 September 2018).

Dalam setiap organisasi yang dibentuk, pasti memiliki tugas dan fungsi masing-masing yang harus dikerjakan, di dalam fungsi pengorganisasian ini merupakan penyatuan, pengelompokan dan pengaturan pengurus perempuan untuk digerakkan dalam satu kesatuan kerja sebagaimana yang telah direncanakan dengan matang dalam fungsi ini yaitu :

a. Ketua Seksi Wanita

- 1) Bertugas untuk bersama-sama dengan Sub Seksi mengadakan kegiatan untuk memakmurkan masjid Raya Baiturrahman Semarang.
- 2) Mengajukan usulan kegiatan Seksi Wanita Kepada YPKPI masjid Raya Baiturrahman Semarang.
- 3) Memimpin Pertemuan dengan pengurus dan ketua Majelis Taklim yang tergabung setiap Jum'at Legi.
- 4) Bersama-sama dengan Ketua Sub Seksi membuat Laporan Pertanggung jawaban kegiatan kepada YPKPI masjid Raya Baiturrahman Semarang.

5) Mengadakan Rapat Kerja Seksi Wanita dengan melibatkan Majelis Taklim yang tergabung setiap 5 tahun sekali.

6) Melakukan Bimbingan dan Pengawasan setiap kegiatan yang dilakukan Seksi Wanita. (wawancara pribadi pada 26 September 2018)

b. Sekretaris

1) Bertugas mengatur, mengelola dan mengarsipkan semua administrasi yang ada di kepengurusan seksi wanita

2) Berfungsi sebagai pelaksanaan tugas-tugas yang bersifat membantu ketua agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

c. Bendahara

1) Berfungsi mengatur, mengelola, mencatat semua yang berkaitan dengan keuangan kepengurusan seksi wanita.

2) Berfungsi memegang dan mengelola keuangan serta mengatur keuangan yang masuk dan keluar dari kepengurusan

d. Sub Seksi Dakwah

- 1) Merencanakan kunjungan silaturahmi pengurus ke Majelis Taklim.

- 2) Mengadakan siaran di RRI tentang Keluarga Sakinah.

f. Sub Seksi Sosial

- 1) Menyelenggarakan kegiatan bakti sosial ke daerah-daerah minoritas, sekaligus bersilaturahmi.

- 2) Menjunjung dan mengajak para pengurus maupun jama'ah untuk menanamkan sikap solidaritas antar anggota dengan memberikan perhatian kepada anggota yang terkena musibah.

g. Sub Seksi Usaha

- 1) Mengkoordinir pengumpulan infaq di acara Pengajian Jum'at Pon.

- 2) Mengadakan kerja sama dengan takmir masjid Raya Baiturrahman Semarang dan instansi terkait untuk donatur program.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Setelah adanya pengorganisasian fungsi selanjutnya dalam manajemen adalah pelaksanaan atau penggerakan dimana dengan adanya pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan dengan matang bisa diketahui sudah berjalan dengan sesuai apa yang telah di rencanakan atau belum. Pelaksanaan merupakan proses penerapan rencana oleh masing-masing fungsi

atau unsur dalam organisasi. Berdasarkan pelaksanaannya tersebut berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan oleh pengurus perempuan masjid raya Baiturrahman Semarang, mulai dari adanya absensi untuk mengetahui seberapa banyak jama'ah yang hadir di pengajian Jum'at Pon dan yang menjadi penerima tamu adalah anggota majelis taklim yang digilir tugasnya, jama'ah yang berdatangan disambut dengan keramahamahan para pengurus yang hadir lebih awal dari jama'ah, misalnya saling bersaut salam, saling berjabat tangan, tidak sedikit yang mencium pipi kanan pipi kiri (cipika cipiki).

Ketika para jama'ah hadir diselingi dengan pembacaan asmaul husna atau lantunan sholawat sebagai pembuka dari acara, untuk susunan acara yang membuat dari majelis taklim yang bertugas, dan pengurus perempuan hanya mengontrol saja. Berikut salah satu susunan acara yang disusun oleh salah satu Majelis Taklim :

Tabel 5
Susunan Acara Pengajian Jum'at Pon
Seksi Wanita Masjid Raya Baiturrahman
Semarang

WAKTU	KETERANGAN
13.30-13.45 WIB	Pembacaan Asmaul Husna, seiring menunggu kehadiran jama'ah.
13.45-14.00 WIB	Pembukaan oleh pembawa acara
14.00-14.10 WIB	Pembacaan ayat suci Alqu'an
14.10-14.15 WIB	Sambutan-sambutan pengurus Seksi Wanita Masjid Raya Baiturrahman Semarang
14.15-15.00 WIB	Istighosah, mauidzoh hasanah oleh narasumber (<i>ustad/ustadzah</i>)
15.00 WIB	Penutup
	Pelaksanaan sholat Ashar berjamaah
	Pembagian doorprize

Sumber : observasi langsung pengajian Jum'at Pon tanggal 27 Juli 2015 di Aula Masjid Raya Baiturrahman Semarang.

Dalam pengajian terdapat narasumber untuk bertausyah dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh jama'ah yang berkaitan dengan materi atau diluar materi yang disampaikan. Sembari bertausyah, pengurus perempuan mencoba untuk mendekati, menghampiri jama'ah untuk sekedar memotivasi supaya jama'ah turut aktif dalam pengajian dan mau

mengamalkan di kehidupan sehari-hari. Motivasi yang diterapkan selain berbincang adalah dengan pemberian doorprize di setiap akhir acara, hal tersebut juga menjadi ketertarikan bagi jama'ah untuk mengikuti pengajian. Selain itu, ada pula pembagian ATM beras di akhir acara, khusus jama'ah yang membutuhkan (observasi langsung pada Jum'at, 27 Juli 2018). Setelah pengajian Jum'at Pon berlangsung, di Jum'at berikutnya diadakan pertemuan untuk membahas program yang telah dilaksanakan dapat berjalan baik atau tidak, hal ini dimaksud dengan evaluasi yang diselenggarakan setiap Jum'at Pon yang dihadiri oleh masing-masing ketua majelis taklim di wilayah kota Semarang.

4. *Controlling* (Evaluasi)

Setelah pelaksanaan atau penggerakan berjalan untuk mengetahui bahwa rencana-rencana yang telah dirancang itu berjalan sesuai dengan harapan atau tidak maka perlu adanya evaluasi dalam suatu kegiatan yang telah terlaksana. Penerapan fungsi evaluasi dilakukan ketika program belum dilaksanakan yaitu membuat absensi kegiatan. Seperti absensi jama'ah pengajian Jum'at Pon, dengan adanya absensi kegiatan maka akan diketahui berjalan atau tidak kah kegiatan tersebut. Pada evaluasi selanjutnya yaitu dilakukan ketika

program telah selesai dilaksanakan untuk mereview dan menilai apakah pencapaian kegiatan pengajian Jum'at Pon mampu menyadarkan dan mengubah jama'ah berperilaku baik berdasarkan norma agama. Evaluasi rutin yang dilakukan pengurus perempuan masjid ini di setiap pertemuan Jum'at Legi, dimana di dalam kegiatan ini dihadiri oleh seluruh pengurus perempuan dan ketua dari masing-masing Majelis Taklim kota Semarang yang ikut di dalam pengajian Jum'at Pon, karena kegiatan dilakukan bertepatan hari Jum'at Legi, maka dilangsungkan sekitar 2-3 jam, yang membahas dan memastikan kegiatan keagamaan tersebut di waktu yang akan datang agar lebih baik lagi.

Pertemuan pada Jum'at Legi tidak hanya berlangsung proses evaluasi saja, melainkan juga dilakukan sosialisasi untuk mengasah keterampilan dari para hadirin, misalkan adanya penyuluhan keluarga sakinah, kegiatan tersebut sebagai ajang mencurahkan hati (curhat) masalah rumah tangga, terdapat pula ketrampilan menghias diri (tutorial make up dan kreasi jilbab), membuat kreasi benda-benda yang bisa dijadikan seni (parsel lamaran, membuat tempe, membuat pupuk organik, dan lain-lain), sehingga ketika jama'ah menerapkan atau mengamalkan sendiri dapat

menghasilkan uang yang bernilai (wawancara dengan Ibu Masfufah pada tanggal 20 September 2018).

Dalam hal ini pengurus perempuan melakukan kegiatan evaluasi untuk mengetahui sesuai atau tidak kegiatan yang direncanakan dengan pelaksanaannya ke depan di masa jabatan pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang tahun 2017-2022.

Tabel 6

Realisasi Kegiatan

No	Kegiatan	Realisasi	Keterangan
1.	Pengajian Jum'at Pon	Terlaksana	Pelaksanaannya bertepatan pada hari Jum'at Pon, dihadiri jama'ah umum dan jama'ah dari majelis taklim.
2.	Pertemuan Jum'at Legi	Terlaksana	Pelaksanaannya bertepatan pada hari Jum'at Legi, dan dihadiri oleh ketua majelis taklim masing-masing.
3.	ATM Beras	Terlaksana	Dilaksanakansetiap selesai pengajian Jum'at Pon
4.	Lomba dan Bazar Ramadhan	Belum telaksana	Karena dilakukan 2 tahun setelah masa pergantian jabatan.
5	Silaturahmi ke majelis taklim	Terlaksana	Pelaksanaan kegiatan ini setiap satu bulan sekali.

Setelah mengetahui bahwa program-program masjid Raya Baiturrahman Semarang paling tidak sudah memberikan pencapaian tujuan yang diharapkan oleh pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang, maka penerapan fungsi-fungsi manajemen di dalam kegiatan pengajian Jum'at Pon bidang perempuan bisa dibilang baik karena telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Unsur-unsur manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang sebagai berikut :

a. *Man* (manusia)

Para pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang merupakan tokoh utama untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Tanpa adanya pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang seperti dengan adanya ketua seksi wanita, sekretaris, bendahara, dan pengurus lainnya di dalam kegiatan rutin pengajian Jum'at Pon tidak akan mungkin tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

b. *Money* (uang/anggaran)

Sumber dana dari kegiatan yang dilakukan pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman salah

satunya adalah pengajian rutin Jum'at Pon yaitu antara lain dari dana operasional yang bekerja sama dengan YPKPI Baiturrahman Semarang, kemudian dari donatur pihak luar misalkan mencari sponsor kegiatan, dari kas pengurus (wawancara, Ibu Masfufah pada 20 September 2018). Dilihat dari pembagian rencana kegiatan sebagaimana yang diatur dengan rapi, sie wanita masjid Raya Baiturrahman Semarang menganggarkan dana sebesar Rp 118.100.000 untuk berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai rencana.

c. *Methods* (metode)

Melalui pengamatan langsung (observasi) dan wawancara yang penulis lakukan, ternyata metode yang digunakan dalam pengajian Jum'at Pon ini adalah : Metode ceramah, metode ini dilakukan oleh para narasumber yang dihadirkan dalam pengajian Jum'at Pon. Narasumber memberikan uraian singkat kepada para jama'ah dan pengurus mengenai bagaimana menciptakan kehidupan bahagia dunia akhirat dan pembahasan lainnya. Kemudian dengan metode tanya jawab yang dilakukan oleh para jama'ah yang hadir, yaitu narasumber mendengarkan pertanyaan-pertanyaan pribadi para jama'ah pengajian rutin Jum'at Pon masjid Raya Baiturrahman

Semarang. Setelah tausyiah yang disampaikan narasumber, kemudian narasumber mempersilahkan jama'ah yang ingin menanyakan permasalahan yang dihadapi.

d. *Materials* (bahan)

Pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang mempersiapkan perlengkapan apa-apa yang dibutuhkan baik merupakan kelengkapan alat dalam pendukung pelaksanaan manajemen maupun bahan-bahan bagi jama'ah demi tercapainya pelaksanaan kegiatan rutin Jum'at Pon yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Bahan-bahan yang digunakan misalnya buku yaasin atau asmaul husna, al-Qur'an untuk saritilawah, mimbar, alas untuk tempat duduk beserta kursi yang digunakan untuk jama'ah lansia atau narasumber yang didatangkan, meja tamu beserta buku absen para jama'ah majelis taklim (observasi pengajian Jum'at Pon pada 27 Juli 2018).

e. *Machines* (mesin)

Alat teknologi sangat membantu dalam proses kegiatan pengajian rutin Jum'at Pon yang pusat kegiatannya di ruang Aula masjid Raya Baiturrahman Semarang. Alat yang digunakan salah satunya adalah *mic, sound system, handphone, laptop, proyektor*

digunakan saat kegiatan pengajian Jum'at Pon (observasi pengajian Jum'at Pon pada 27 Juli 2018).

f. *Market* (Pasar)

Adanya pengajian Jum'at Pon yang diadakan oleh pengurus perempuan didorong penuh oleh pihak YPKPI Baiturrahman, karena sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Semarang melihat masjid sebesar ini, sehingga memudahkan untuk menarik perhatian masyarakat yang ingin mengikuti pengajian Jum'at Pon ini, karena jama'ah yang hadir bukan hanya dari majelis taklim yang sudah terdaftar di pengurus, melainkan juga dari kalangan umum lainnya diperbolehkan untuk mengikuti pengajian. Apalagi dengan narasumber yang berbeda-beda tiap pertemuannya.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Hampir di setiap organisasi maupun lembaga mempunyai kekurangan dan kelebihan dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Demikian juga pada manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang, banyak hal yang menjadi pendorong sekaligus penghambat dari kelancaran suatu kegiatan, seperti yang dikemukakan oleh Ibu H. Masfufah selaku ketua seksi wanita Masjid Raya Baiturrahman Semarang (tanggal 20 September 2018):

1. Faktor Pendukung

- a. Kesadaran kepengurusan perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang untuk memakmurkan masjid dan memberikan pelayanan kepada jama'ah. Para pengurus perempuan meskipun usianya sudah tidak muda dan disela-sela kesibukan dari masing-masing pengurus, banyak dari pengurus yang berlatar belakang D3,S1,S2,S3 dan lainnya, namun mereka memiliki spirit, semangat yang kuat untuk terus memakmurkan masjid dan beramal dalam melayani umat Islam. Hal ini terlihat dari hampir seluruhnya terlibat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan, salah satunya pengajian rutin Jum'at Pon.
- b. Adanya hubungan yang baik antara pengurus dan jama'ah, adanya jalinan hubungan yang baik antara pengurus satu dengan pengurus yang lain. Setiap ada permasalahan dalam koordinasipun dapat diselesaikan secara kekeluargaan melalui jalan musyawarah.
- c. Adanya motivasi yang cukup tinggi dari pihak ketua pengurus perempuan kepada sesama pengurus ataupun jama'ah, sehingga mampu dalam melaksanakan kegiatan.
- d. Kesadaran yang cukup tinggi dari jama'ah untuk menghadiri pengajian Jum'at Pon, karena hal ini menjadi nilai positif bagi pengurus perempuan masjid Raya

Baiturrahman Semarang, seperti yang dikemukakan Ibu Masfufah :

“pengajian dikatakan berhasil sebenarnya ketika para jama’ah hadir ke pengajian tanpa iming-iming ada doorprise, mereka harus punya kesadaran sendiri, misalkan jama’ah di daerah minoritas mereka memiliki kesadaran tinggi, karena mereka mampu datang ke pengajian dengan rela menyewa alat transportasi secara iuan bersama, berarti mereka dapat dikatakan antusias untuk menghadiri pengajian Jum’at Pon ini”.

- e. Adanya jaringan yang kuat dari pemerintah, karena masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid di tingkat provinsi yang dinaungi langsung oleh pemerintah.
- f. Kegiatan pengajian Jum’at pon di Masjid Raya Baiturrahman Semarang ditopang dengan dana yang cukup memadai untuk melaksanakan program yang ada.
- g. Pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang mempersiapkan narasumber yang handal dan sudah familiar di kalangan jama’ah pengajian Jum’at Pon ini. Demi menerapkan pelayanan yang baik kepada jama’ah dan memberikan pengetahuan agama yang bisa diserap secara baik oleh jama’ah, pengurus perempuan mempersiapkan narasumber (*dai/daiyah*) yang handal.

2. Faktor Penghambat

- a. Jama'ah, dalam suatu kegiatan pasti kehadiran jama'ah menjadi salah satu faktor penting, karena tanpa jama'ah kegiatan yang diselenggarakan terasa hampa dan kurang berhasil. Seperti pada kegiatan pengajian Jum'at Pon di Masjid Raya Baiturrahman Semarang ini yang memiliki jama'ah dari perwakilan beberapa Majelis Taklim yang ada di kota Semarang. Namun dengan hal ini menjadikan jama'ah yang umum terhitung sedikit kehadirannya. Dan jama'ah dari beberapa majelis taklim tersebut terkadang tidak semua yang turut hadir di pengajian Jum'at Pon.
- b. Kurangnya ketertiban, kedisiplinan, keaktifan dari pengurus maupun jama'ah. Misalkan kurangnya kesadaran para jama'ah untuk tidak meninggalkan sampah di dalam ruangan setelah kegiatan, kemunduran waktu dimulainya pengajian karena jama'ah datang terlambat.
- c. Kesibukan di luar dari para pengurus perempuan dari setiap pengurus yang berbeda-beda karena memiliki pekerjaan atau aktivitas lain seperti tenaga pengajar, tenaga medis dan lainnya, sehingga terkadang tidak dapat menghadiri kegiatan pengajian Jum'at Pon ini.
- d. Belum adanya kegiatan-kegiatan dakwah yang lebih bermacam jenisnya. Pengurus hendaknya harus mampu

memberikan inovasi-inovasi kegiatan-kegiatan yang beragam, karena dengan banyak dan macamnya kegiatan, maka akan menambah kemakmuran dari Masjid Raya Baiturrahman Semarang.

BAB IV
ANALISIS PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN SERTA
FAKTOR KEBERHASILAN PENGAJIAN JUM'AT PON
BIDANG PEREMPUAN DI MASJID RAYA BAITURRAHMAN
SEMARANG

A. Analisis Fungsi dan Unsur Manajemen Pengajian Jum'at Pon bidang Perempuan di Masjid Raya Baiturrahman Semarang

1. Analisis Fungsi Manajemen Pengajian Jum'at Pon bidang Perempuan di Masjid Raya Baiturrahman Semarang

Keberhasilan suatu kegiatan atau pekerjaan tergantung dilihat dari manajemennya. Suatu pekerjaan akan berhasil apabila mempunyai manajemen yang baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat dengan melakukan proses tertentu dalam fungsi yang terkait. Maksudnya adalah serangkaian tahap kegiatan mulai awal melakukan kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan.

Setelah menerapkan fungsi-fungsi manajemen diharapkan pengurus di kegiatan rutin pengajian Jum'at Pon bisa menjalankan kegiatan tersebut dengan baik dan berkesinambungan.

Karena melalui manajemen yang baik yaitu dengan penerapan dari fungsi-fungsi manajemen tersebut, proses penerapan manajemen di kegiatan pengajian Jum'at Pon dalam bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang adalah melakukan serangkaian kegiatan yang terbagi dalam empat fungsi manajemen, sesuai dengan pandangan G.R. Terry (Herlambang, 2013 : 5) tentang fungsi-fungsi manajemen yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Fungsi Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen yang ada, karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain, seperti pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan, dan pengawasan tidak akan dapat berjalan. Setiap organisasi baik organisasi kecil maupun besar pasti mempunyai rencana untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Karena setiap kegiatan apapun tujuannya hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula dengan pengurus perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang yang dalam

melaksanakan kegiatan pengajian Jum'at Pon. Perencanaan dalam kegiatan pengajian Jum'at pon di masjid Raya Baiturrahman Semarang ini yaitu berpusat pada bagaimana manajemen pengajian Jum'at Pon ini terlaksana.

Menurut T. Hani Handoko (2012 : 91) tipe perencanaan berdasarkan waktu adalah Long Range Planning, Intermediate Planning, dan Short Range Planning, yaitu;

- 1) *Long Range Planning*, yaitu perencanaan jangka panjang yang dalam pelaksanaannya membutuhkan antara 2-5 tahun atau lebih.
- 2) *Intermediate Planning*, yaitu perencanaan jangka menengah yang waktu pelaksanaannya membutuhkan waktu antara beberapa bulan hingga tiga tahun.
- 3) *Short Range Planning*, yaitu perencanaan jangka pendek yang pelaksanaannya membutuhkan waktu dari mulai harian hingga 1 tahun.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Masfufah selaku ketua Sie Wanita masjid Raya Baiturrahman Semarang, pada tanggal 20 September 2018 sebagai berikut :

“perencanaan yang pengurus lakukan mungkin masih pengajian Jum’at Pon, kemudian pertemuan antar ketua Majelis Taklim di setiap Jum’at Legi, kunjungan ke kelompok pengajian untuk melihat kondisi di lingkungan sana dan memberikan masukan guna mempererat silaturahmi, untuk yang tahunan biasanya kita mengadakan pasar murah Ramadhan dengan membuat 1500 paket sembako yang akan didistribusikan ke kampung dhuafa yang membutuhkan berganti-ganti tiap tahun atau kadang ke lingkungan masjid Raya Baiturrahman seperti ke tukang becak, tukang sapu, tukang sampah dan lain-lain, atau lomba-lomba setiap bulan Ramadhan tapi tidak satu tahun sekali. Setiap Muharram santunan anak yatim, lansia, dan yang sekarang ini dilakukan ATM beras yang bekerja sama dengan seksi remaja, setiap selesai mengaji langsung mengambil beras“.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh bahwa perencanaan dalam kegiatan pengajian Jum’at Pon di masjid Raya Baiturrahman Semarang yaitu *Long Range Planning, Intermediate Planning, dan Short Range Planning*. Perencanaan jangka panjang yaitu mengadakan lomba bernuansa Islami seperti, lomba Da’iyah, lomba baca murotal al-Qur’an, lomba rebana, Bekerja sama dengan Ta’mir Masjid Raya Baiturrahman dan instansi terkait untuk donatur program Anak asuh dan pemberian modal bakulan kecil. Perencanaan jangka menengah direncanakan sebelum Peringatan Hari Besar Islam

(PHBI) yaitu ketika peringatan bulan Muharram, setiap Ramadhan, pengurus perempuan merapatkan dengan pengurus lain dan disetujui oleh YPKPI (Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam) Baiturrahman Semarang untuk merencanakan apa yang akan dibuat dan apa yang harus dipersiapkan. Sedangkan perencanaan jangka pendek yaitu merencanakan kegiatan pengajian Jum'at Pon, pengumpulan infaq setiap Jum'at Pon dan pertemuan antara pengurus dan masing-masing ketua Majelis Taklim di setiap Jum'at Legi, adanya kunjungan silaturahmi Pengurus ke Majelis Taklim yang mengikuti pengajian Jum'at Pon.

Dalam melaksanakan sistem perencanaannya, masjid Raya Baiturrahman Semarang, dari analisis penulis menyatakan bahwa pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang telah melakukan perencanaan yang matang sesuai dengan teori di atas, maka

yang mana di dalam perencanaannya meliputi perencanaan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek.

b. Analisis Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, dan sumber daya yang dimilikinya,

serta lingkungan yang melingkupinya. Pengorganisasian ini dilakukan dengan cara membagi atau mengelompokkan orang-orang yang tergabung dalam struktur pengurus perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang. Selain itu pengorganisasian ini bertujuan supaya antar pengurus perempuan yang tergabung dalam kegiatan pengajian Jum'at Pon dapat bekerja sama dengan baik dan menjalankan program kegiatan yang telah direncanakan.

Pengorganisasian seksi wanita di masjid Raya Baiturrahman Semarang merupakan organisasi dari kepengurusan perempuan dalam kegiatan yang berdasarkan Surat Keputusan YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Nomor : 52/YPKPI-MRB/SW/XI/20 tahun 2017 tentang susunan pengurus wanita masjid Raya Baiturrahman kota Semarang tahun 2017, yang mana pengurus dibentuk dan disepakati oleh bidang wanita sendiri, kemudian disetujui dan diangkat oleh YPKPI masjid Raya Baiturrahman Semarang. Dan yang menjadi pengurus perempuan berganti jabatan setiap lima tahun sekali, dan yang memilih langsung adalah para jama'ah, namun sudah tiga tahun akhir ini untuk bagian Ketua dilantik langsung oleh YPKPI. Di pengajian Jum'at pon sistemnya untuk bertugas yakni bergilir tiap anggota majelis taklim, bukan dari pengurus seksi perempuan

yang sebenarnya, dengan cara seperti itu menjadikan jama'ah merasa ikut andil dalam mengisi acara pengajian tersebut, misalkan yang menjadi penerima tamu, MC (pembawa acara), saritilawah.

c. Analisis Fungsi Pelaksanaan atau Penggerakan (*actuating*)

Dalam penyelenggaraan suatu kegiatan, mutlak diperlukan penjalinan hubungan (koordinasi) diantara satu dengan yang lain. Dengan adanya penjalinan hubungan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap para pelaksana, baik antara mereka yang berada dalam satu kesatuan, maupun antara satu kesatuan dengan kesatuan yang lainnya, dapatlah dihindarkan kesimpang siuran, dan sebagainya. Dalam penggerakan kegiatan ini, pemimpin menggerakan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua akan terealisasi. Adapun langkah-langkah dalam penggerakan/pelaksanaan kegiatan, seperti : pemberian motivasi, melakukan bimbingan, menjalin hubungan dan adanya komunikasi (Susanto, 2015 : 82).

Adanya pengajian Jum'at Pon ini pada dasarnya memotivasi orang untuk menuju hal yang lebih baik, hal ini menjadi salah satu fungsi penggerakan. Motivasi dalam (Susanto, 2015 : 84) diartikan sebagai kemampuan seseorang pemimpin dalam memberikan sebuah

kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Pemberian motivasi di dalam kegiatan pengajian Jum'at Pon di masjid Raya Baiturrahman Semarang ini dilakukan oleh pengurus saat kegiatan adanya tausiyah dari pengisi acara yang didatangkan ke tempat pengajian, dari pengurus pada saat selesai pengajian, yakni pengurus terbiasa datang menghampiri para jama'ah untuk saling bercengkerama, berbagi cerita kepada jama'ah. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Chasanah Supandi selaku Ketua IV saat diwawancarai di aula Masjid Raya Baiturrahman Semarang tanggal 27 April 2018 yaitu,

“Kita para pengurus mengajarkan mereka tentang ilmu agama dan diberikan motivasi terus, misalkan dengan adanya pembagian doorprise supaya jama'ah yang hadir lebih banyak. Kalau ada yang istilahnya “kendo”, lalu saya kasih motivasi-motivasi kepada jama'ah dengan kata bismillah niatnya bukan untuk mencari doorprise,”

Senada dengan hal itu, yang dikemukakan oleh Ibu Masfufah pada 20 September 2018 selaku ketua seksi wanita menuturkan bahwa :

“biasanya pengurus mengingatkan melalui surat undangan yang dikirimkan ke masing-masing majelis taklim di kota Semarang, kemudian ketika pertemuan Jum’at Legi yang diwakili ketua masing-masing majelis taklim supaya mengajak para jama’ahnya untuk hadir di pengajian Jum’at Pon, lalu melalui adanya doorprise dan snack untuk menambah sisi menarik dari pengajian”

Dari proses *actuating* yang telah dilakukan, maka terlihat bahwa dalam suatu kegiatan, proses ini merupakan hal yang terpenting karena berhasil atau tidaknya suatu bimbingan akan terlihat dari bagaimana proses penggerakan tersebut dilakukan. Dengan demikian, sangat penting untuk menjaga kinerja pengurus dan jama’ah dalam suatu kegiatan dalam hal ini pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang dalam melakukan pembimbingan kepada jama’ah pengajian Jum’at Pon.

d. Analisis Fungsi Pengawasan (*controlling*)

Dalam penyelenggaraan dakwah umat Islam, dalam hal ini adalah pengajian, karena pengajian menjadi kegiatan yang berkaitan dengan menyebarkan ajaran Islam (dakwah). Fungsi penggerakan di sini memiliki peran sangat penting karena merupakan salah satu fungsi manajemen yang berhubungan langsung dengan manusia baik pelaksana dan jama’ah. Berdasarkan wawancara

dengan Ibu Masfufah selaku ketua Seksi Wanita Masjid Raya Baiturrahman Semarang pada tanggal 20 September 2018 sebagai berikut :

“adanya pertemuan di setiap Jum’at Legi termasuk program evaluasi dari pengurus perempuan, biasanya yang hadir hanya antar pengurus dan ketua dari majelis taklim yang turut andil di pengajian rutin Jum’at Pon.

Begitu pula dengan pengawasan yang dilakukan oleh pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang dalam melaksanakan pengajian Jum’at Pon yaitu dengan melakukan pendekatan yang baik antara pengurus dengan pengurus dan pengurus dengan jama’ah, karena dengan melakukan proses seperti ini dapat mempermudah jalannya pengawasan. *Controlling* ini dilakukan ketika pengajian berlangsung dengan mendekati jama’ah untuk sekedar berbincang, dan menindaklanjuti fungsi pengawasan ini pengurus perempuan mengadakan pertemuan Jum’at Legi sebagai evaluasi kegiatan, hal itu dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang mungkin ada atau biasanya diisi dengan kegiatan positif lainnya.

Setelah mengetahui pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang menerapkan fungsi manajemen paling tidak sudah memberikan

pencapaian tujuan yang diharapkan dalam melaksanakan kegiatan rutin pengajian Jum'at Pon, maka penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam melaksanakan pengajian Jum'at Pon bisa dikatakan baik, karena telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

2. Analisis Unsur-unsur manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di Masjid Raya Baiturrahman Semarang

Menurut George R. Terry mengemukakan bahwa unsur dasar yang merupakan sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam manajemen adalah (Susanto, 2015 : 44):

a. *Man* (manusia)

Para pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang merupakan tokoh utama untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan

b. *Money* (uang/anggaran)

Uang atau anggaran merupakan unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan segala kegiatan yang dilakukan pengurus perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang. Uang sebagai sarana manajemen yang harus digunakan dengan sebaik dan sehemat mungkin di dalam pengelolaannya.

c. *Machines* (mesin)

Alat teknologi sangat membantu dalam proses kegiatan pengajian rutin Jum'at Pon yang pusat kegiatannya di ruang Aula masjid Raya Baiturrahman Semarang

d. *Methods* (metode)

Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab yang dilakukan oleh para jama'ah yang hadir, yaitu narasumber mendengarkan pertanyaan-pertanyaan pribadi para jama'ah pengajian rutin Jum'at Pon masjid Raya Baiturrahman Semarang.

e. *Materials* (bahan)

Pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang mempersiapkan perlengkapan apa-apa yang dibutuhkan baik merupakan kelengkapan alat dalam pendukung pelaksanaan manajemen maupun bahan-bahan bagi jama'ah demi tercapainya pelaksanaan kegiatan rutin Jum'at Pon yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

f. *Market* (pasar)

Adanya pengajian Jum'at Pon yang diadakan oleh pengurus perempuan didorong penuh oleh pihak YPKPI Baiturrahman, karena sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Semarang melihat masjid sebesar ini, sehingga memudahkan untuk menarik

perhatian masyarakat yang ingin mengikuti pengajian Jum'at Pon ini.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam pengajian rutin Jum'at Pon sudah memenuhi unsur manajemen secara baik, karena di dalam pengajian ini peran pengurus perempuan sangatlah berpengaruh dalam mengatur kegiatan dengan baik, begitu juga dengan anggaran/dana yang memadai karena pengurus perempuan mendapatkan dana operasional dari YPKPI (Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam) Baiturrahman setiap melakukan kegiatan, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ahyani selaku Kabag YPKPI Baiturrahman pada 10 Oktober 2018 :

“yayasan juga turut andil dalam pendanaan operasional setiap melakukan kegiatan per seksi, karena masuk dalam APBY dan untuk selebihnya bisa menggandeng pihak lainnya, yang kemudian dari pihak pengurus masing-masing melaporkan dana sesuai penggunaannya”

Selain dalam unsur-unsur manajemen secara umum, maka juga melihat unsur-unsur dakwah yang terdapat dalam manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang yaitu sebagai berikut :

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Menurut Susanto (2015 : 16) *Da'i* atau subyek pengajian merupakan orang yang bertugas melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga dan bersumber dari al-Qur'an dan sunnah.

b. *Mad'u* (Obyek Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia yang menjadi penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan (Susanto, 2015 : 22). Dari pengertian *mad'u* tersebut, dalam pengajian Jum'at Pon masjid Raya Baiturrahman Semarang memiliki jama'ah dari beberapa majelis taklim yang ada di Semarang, yang berkisar 150-300 jama'ah yang menghadiri pengajian tersebut.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Menurut Susanto (2015 : 25) materi dakwah adalah memuat pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah. Dalam pengajian Jum'at Pon, para *da'i/ah*

menggunakan bahan materi mencakup tentang akhlak, fiqih.

d. *Thoriqoh* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang *da'i* kepada *mad'u* dalam menyampaikan pesan dakwah untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Susanto, 2015 : 23). Metode dakwah merujuk pada surat an-Nahl ayat 125 yaitu *Bil Hikmah, Mau'idzah Al-hasanah, Wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan*. Berdasarkan pada al-Qur'an metode dakwah yang diterapkan para narasumber kepada jama'ah pengajian Jum'at Pon sebagai berikut :

Bil Hikmah, para *da'i/ah* memberikan ceramah dengan melihat status dari *mad'u* yaitu ibu-ibu majelis taklim di Semarang, jadi dalam memberikan materi hanya memberikan materi mengenai fiqih, tauhid, hadits dan akhlak yang dapat menyadarkan para jama'ah.

Mau'idzah Al-hasanah, narasumber dalam memberikan materi dengan tutur bahasa yang baik agar tidak menyinggung hati jama'ah yang hadir dalam pengajian Jum'at Pon..

Wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan, setelah selesai menyampaikan ceramah, biasanya narasumber

membuka sesi tanya jawab agar para jama'ah dapat bertanya hal yang belum diketahui.

e. *Wasilah* (Media Dakwah)

Media merupakan alat perantara yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan yang menghubungkan pemikiran dengan *mad'unya* (Susanto, 2015 : 26). Media yang digunakan adalah *mic* untuk *da'i/ah* bertaushiyah, dan umumnya naik ke atas mimbar, sesekali narasumber berjalan untuk lebih mendekat kepada jama'ah.

Untuk penggunaan metode di dalam pengajian itu menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab antara narasumber dengan pengurus, pengurus dengan jama'ah, atau narasumber dengan jama'ah terkait permasalahan yang dihadapi atau tentang pengetahuan umum lainnya. Mengenai bahan dan alat juga sudah cukup terfasilitasi, karena di dalam pengajian hanya menggunakan bahan dan alat seperti meja kursi, alas duduk seperti tikar, *soundsystem* beserta *mic*, proyektor apabila dibutuhkan. Untuk memasarkan kegiatan ini sendiri, dari pihak pengurus perempuan mengirimkan surat ke beberapa majelis taklim di Semarang melalui ketua masing-masing untuk menghadiri pengajian Jum'at Pon ini, kemudian dari lisan ke lisan supaya khalayak umum juga turut serta dalam kegiatan ini. Karena

menurut penulis, dalam melakukan pengajian Jum'at Pon ini pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang membutuhkan dukungan dan kerja sama dari semua pihak termasuk jama'ah.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajian Jum'at Pon Bidang Perempuan di Masjid Raya Baiturrahman Kota Semarang

Setiap lembaga atau organisasi untuk mencapai hasil yang memuaskan, maka diperlukan kerja yang sungguh-sungguh. Hal ini merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan bersama. Seperti halnya kepengurusan perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Dari data faktor pendukung dan penghambat di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kegiatan manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang memiliki pengaruh yang baik bagi kemakmuran masjid tersendiri dan masyarakat selaku jama'ah. Pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang selama ini mampu menjalankan dengan baik sebagaimana penerapan fungsi manajemen.

Dari data yang diperoleh penulis terkait faktor pendukung dan faktor penghambat, selanjutnya penulis mencoba menganalisa dengan menggunakan analisa SWOT.

Menurut Effendi (2014 : 94) SWOT merupakan akronim untuk kata-kata *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang) dan *Threat* (ancaman). Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam tubuh suatu organisasi dan satuan bisnis tertentu. Sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan atau dari luar yang dihadapi oleh organisasi atau lembaga yang bersangkutan.

1. *Strength* (kekuatan)

Beberapa hal yang menjadi faktor kekuatan pelaksanaan manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang antara lain:

- a. Masjid Raya Baiturrahman Semarang mempunyai fasilitas yang dapat digunakan untuk kegiatan rutin seperti ruang aula yang dapat menampung sekitar 750 orang, ruang sholat utama yang bisa menampung 3000 orang.
- b. Pelaksanaan kegiatan yang diadakan oleh pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang sangat didukung oleh fasilitas yang ada, hal ini dapat menjadi sebuah kekuatan sekaligus pendorong aktivitas dalam menjalankan peranannya.
- c. Latar belakang pengurus perempuan mulai dari D3,S1,S2,S3 dan karyawan Pegawai Negeri Sipil, pengusaha, sehingga berpengaruh pada kualitas

sumber daya manusia organisasinya berjalan dengan baik.

- d. Kesadaran jama'ah pengajian Jum'at Pon masjid Raya Baiturrahman Semarang yang tinggi akan pentingnya bersedekah dan infaq.
- e. Semangat anggota dan jama'ah yang cukup luar biasa dalam memakmurkan masjid Raya Baiturrahman Semarang, ini menjadi modal dasar untuk pengembangan organisasi dan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus perempuan.

2. *Weakness* (kelemahan)

Beberapa hal yang menjadi faktor kelemahan pelaksanaan manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang antara lain:

- a. Kesibukan luar sebagian pengurus perempuan menjadi salah satu faktor hambatan terhadap pelaksanaan program-program kegiatan yang ada di masjid Raya Baiturrahman Semarang.
- b. Beberapa dari pengurus perempuan ada yang kurang aktif untuk hadir dan tanggap sehingga menyebabkan program kerja berjalan tidak sesuai dengan rencana.
- c. Belum adanya gerakan yang lebih inovatif dalam merancang kegiatan dakwah, terutama dalam memotivasi jama'ah.

3. *Opportunity* (Peluang)

Beberapa hal yang menjadi faktor peluang pelaksanaan manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang antara lain:

- a. Adanya hubungan baik antara pengurus dengan masyarakat dan pejabat pemerintah.
 - b. Letak masjid Raya Baiturrahman Semarang yang berada di pusat kota di kawasan Simpang Lima Kota Semarang sangatlah strategis dan menjadi faktor utama dengan selalu meningkatnya jumlah jama'ah.
 - c. Memiliki jaringan dan kerja sama dari pihak luar untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan.
 - d. Sumber dana yang dimiliki masjid Raya Baiturrahman berasal dari dana stimulan (pengelola masjid Raya Baiturrahman Semarang), meskipun jumlahnya tidak banyak, dana kerjasama dari pihak sponsor dan infaq, donatur.
 - e. Program-program yang dilaksanakan di masjid Raya Baiturrahman Semarang memberikan peluang untuk terus berkembang dan menjadi program unggulan.
- ### 4. *Threat* (Ancaman)

Hal yang menjadi faktor ancaman pelaksanaan manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang antara lain :

Jama'ah yang berasal dari perwakilan Majelis Taklim di Semarang tidak sesuai absensi kehadiran, misalkan yang di absensi sebanyak 50-70 orang, namun yang dapat menghadiri hanya sebagian dari jumlah tersebut, dari jama'ah umum cenderung sedikit.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ke Masjid Raya Baiturrahman Semarang mengenai Manajemen Pengajian Jum'at Pon bidang perempuan. Dari penulisan skripsi tersebut kiranya penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Aplikasi fungsi manajemen pengajian Jum'at Pon bidang perempuan di masjid Raya Baiturrahman Semarang meliputi *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling* telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pengurus perempuan membagi perencanaan menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan jangka pendek, perencanaan jangka menengah dan perencanaan jangka panjang, lalu mengorganisasikan kepengurusannya menjadi beberapa bidang yaitu bidang dakwah, pendidikan, sosial dan usaha. Dalam pelaksanaan pengajian Jum'at Pon pengurus perempuan, melakukan beberapa upaya yakni mengarahkan, membimbing, mengkomunikasikan, dan memberikan motivasi. Agar semua kegiatan dapat berjalan sesuai dengan apa yang

telah direncanakan sebelumnya perlu adanya sebuah pengawasan/evaluasi.

2. Faktor pendukung penerapan manajemen pengajian Jum'at Pon ini adalah didukung dengan ruangan masjid yang nyaman, karena masjid Raya Baiturrahman berada di pusat kegiatan di kota Semarang, kesadaran yang cukup tinggi dari jama'ah majelis taklim untuk menghadiri pengajian, kerjasama yang kuat dari yayasan maupun pemerintah dan jama'ah yang mampu mempererat silaturahmi,, sarana prasarana yang baik, upaya pengurus dalam memberikan hal yang baik kepada umat dinilai cukup baik mengingat kesibukan dari para pengurus, ditambah dengan kesadaran akan sedekah mampu memberikan manfaat bagi jama'ah dan masjid Raya Baiturrahman Semarang. Sedangkan faktor penghambat antara lain kesibukan di luar dari para pengurus perempuan yang berbeda-beda karena memiliki aktivitas lain, beberapa dari pengurus perempuan ada yang kurang aktif untuk hadir dan tanggap dalam menghadiri pengajian, belum adanya kegiatan-kegiatan dakwah yang lebih bermacam jenisnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang kiranya bermanfaat untuk meningkatkan kegiatan keagamaan masjid Raya Baiturrahman Semarang, antara lain:

1. Pengurus perempuan masjid Raya Baiturrahman Semarang hendaknya lebih mengoptimalkan potensi untuk lebih meningkatkan dan menghidupkan lagi kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan, seperti pengajian Jum'at Pon serta lebih menguatkan kekompakan antara sesama pengurus masjid Raya Baiturrahman Semarang, dan para jama'ah.
2. Kepada jama'ah agar senantiasa menghadiri pengajian Jum'at Pon dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan-kegiatan lainnya yang sudah tersusun untuk meningkatkan keimanan dan memperluas ilmu keagamaan dan pengetahuan umum.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT karena masih memberikan limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya, akhirnya penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dalam penulisannya dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati pembaca, penulis mengharapkan saran yang membangun dari

semua pihak guna perbaikan. Akhirnya penulis mohon maaf atas segala kekurangan, semoga Allah SWT meridhoi hasil penelitian ini sehingga membawa manfaat yang besar bagi pembaca dalam memperluas khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bagi penulis pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka).
- Arifin.1993. *Psikologi Dakwah*. (Jakarta : Bumi Aksara).
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. (Yogyakarta : Rineka Cipta).
- Arsyad, Azhar. 2003. *Pokok-Pokok Manajemen*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Ayub, Moh. 1996. *Manajemen Masjid*. (Jakarta : Gema Insani Press).
- Azwar, Saifudin. 2005. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Departemen Agama. 2005. *Tipologi Masjid*.
- Departemen Agama. 2007. *Alqur'an dan Terjemahan*. (Jakarta : Syaamil Qur'an).
- Didin, Hafidhuddin. 1998. *Dakwah Aktual*. (Jakarta : Gema Insani).
- Effendi, Usman. 2014. *Asas Manajemen*. (Depok : PT Raja Grafindo Persada).
- Engku, Iskandar. 2014. *Sejarah Pendidikan Islami*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset).
- Gazalba, Sidi. 1994. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta : Pustaka Al Husna).
- Genita, Meidha. 2017. *Jurnal : Peran Manajemen dalam Meningkatkan Keberadaan Majelis Taklim Permata di Bengkulu*. Volume I no I.
- Halim, Abdul. 2001. *Kebebasan Wanita*. (Jakarta : Gema Insani Press).
- Handoko,T.Hani. 2012. *Manajemen*. (Yogyakarta : BPFE).

- Harahap, Sofyan. 1996. *Manajemen Masjid*. (Yogyakarta : Dana Bakti Prima Yasa).
- Hayat. 2014. *Jurnal Walisongo : Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat*. Volume 22 no 2.
- Herlambang, Susatyo. 2013. *Pengantar Manajemen*. (Yogyakarta : Gosyen).
- Kustini. 2007. *Peningkatan Peran serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*. (Jakarta : Puslitbang).
- Manshur, Abdul Qodhir. 2012. *Buku Pintar Fikih Wanita*. (Jakarta : Zaman).
- Moleong, Lexy. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosda Karya).
- ~~2005. Metodologi Penelitian Kualitatif~~. (Bandung : Remaja Rosda Karya).
- Mustofa, Budiman. 2007. *Manajemen Masjid*. (Surakarta : Ziyad Visi Media).
- Narbuko, Cholid. 2015. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara).
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH Saefuddin Zuhri*. (Semarang : RaSail).
- Rahim, Abdul. 2016. *Jurnal Al Maiyyah : Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender*. Volume 9 No. 2 Juli-Desember.
- Rianse, Usman. 2012. *Metodologi Sosial dan Ekonomi*. (Bandung : Alfabeta).

- Sa'dawi, Amru Abdul. 2009. *Wanita dalam Fikih Al Qadharawi*. (Jakarta : Pustaka Al Kautsar).
- Saebani, Amad. 2012. *Filsafat Manajemen*. (Bandung : Pustaka Setia).
- Sarwono, Ahmad. 2003. *Masjid Jantung Masyarakat*. (Yogyakarta : Izzan Pustaka).
- Siagian, Sondang. 2004. *Manajemen Strategik*. (Jakarta : Bumi Aksara).
- Soekendro,dkk. 2006. *Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang dari Masa ke Masa*. (Semarang : Aneka Ilmu).
- Sofwan, Ridin. 2013. *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*. (Semarang : LP2M).
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta).
- Surakhmad, Winarno. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung : Tarsito).
- Susanto, Dedy. 2015. *Manajemen Dakwah*. (Semarang : RaSail).
- Sutarmadi, Ahmad. 2012. *Manajemen Masjid Kontemporer*. (Jakarta : PT Inti Perdana Permata Jaya Offset).
- Tahido, Huzaemah. 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. (Bogor : Ghalia Indonesia).
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III Cet. 3*. (Jakarta : Balai Pustaka).
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-qur'an*. (Jakarta : Paramadina).
- Wawancara, Bp Ahyani (Kabag YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Semarang), 15 September 2018 pukul 13.00 WIB

Wawancara, Ibu Lis Mushonef sebagai Sekretaris bidang wanita Masjid Baiturrahman kota Semarang pada Jum'at 4 Mei 2018 pukul 10.00 WIB

Wawancara, Ibu Chasanah Supandi sebagai Ketua IV Wanita Masjid Raya Baiturrahman kota Semarang pada 27 Juli 2018 pukul 15.00 WIB

Wawancara, Ibu Siti Masfufah sebagai Ketua Seksi Wanita Masjid Raya Baiturrahman kota Semarang pada 20 September 2018 pukul 08.00 WIB

Yusuf, A Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta : Prenadamedia Group).

SKRIPSI

Ahla, MN. 2014. *Peran Pengajian Jum'at Fajar oleh KH Sya'rori Ahmadi di Masjid Menara Kudus*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Hermawan, Andy. 2016. *Manajemen Dakwah Kontemporer di Kawasan Perkampungan (Studi Kasus Pengajian Asmaul Husna Banguntapan DIY)*. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Muzakki, Ahmad. 2015. *Aplikasi Manajemen Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Kauman Semarang*. Semarang : UIN Walisongo.

WEBSITE

<https://m.eramuslim.com> dikutip pada hari Kamis, 8 Maret 2018 pukul 18.52

<https://m.voa-islam.com> dikutip pada hari Rabu, 21 Maret 2018 pukul 18.45

LAMPIRAN

Draft Wawancara

Pedoman Wawancara kepada Pengurus Perempuan

1. Mengapa Ibu berminat untuk menjadi seorang pengurus?
2. Bagaimana cara Ibu bisa masuk dalam struktur kepengurusan masjid Raya Baiturrahman?
3. Bagaimana hubungan antar pengurus satu dengan yang lainnya ?
4. Bagaimana sistem perencanaan yang dilakukan pengurus perempuan dalam kegiatan pengajian Jum'at Pon ? Apa saja program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yang dilakukan oleh pengurus perempuan di Masjid Raya Baiturrahman ?
5. Untuk pengajian, siapa yang mencetuskan adanya pengajian Jum'at pon ? Kapan awal mulainya atau bagaimana sejarah singkatnya?
6. Apa tujuan dari adanya pengajian Jum'at Pon menurut Ibu ?
7. Dari segi jama'ah, apakah semakin banyak yang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan ? berkisar berapa jama'ah yang mengikuti?
8. Bagaimana strategi yang digunakan untuk menarik minat jama'ah supaya mengikuti pengajian Jum'at Pon ini ?
9. Bagaimana sistem pengorganisasian yang dilakukan pengurus ?

10. Bagaimana sistem menggerakkan para pengurus ataupun jama'ah pengajian Jum'at Pon Masjid Raya Baiturrahman Semarang ?
(motivasi, bimbingan, menjalin hubungan, komunikasi)
11. Bagaimana sistem evaluasi yang dilakukan pengurus ?
12. Bagaimana respon jama'ah terhadap program yang dilaksanakan ?
13. Apa faktor pendukung dan penghambat dari penyelenggaraan kegiatan pengajian Jum'at pon yang dilakukan oleh pengurus perempuan ?
14. Apa yang membuat pengajian ini berhasil menurut Ibu ?

Pedoman Wawancara kepada Jama'ah Pengajian Jum'at Pon di Masjid Raya Baiturrahman Semarang

1. Berapa lama Ibu mengikuti pengajian Jum'at Pon di masjid Raya Baiturrahman ini ?
2. Apa yang membuat Ibu tertarik dari pengajian Jum'at Pon ini ?
3. Apakah motivasi untuk mengikuti pengajian ini ? Diajak oleh sesama jama'ah atau kemauan sendiri ?
4. Apa harapan untuk pengajian Jum'at Pon ini ?

LAMPIRAN



Dokumentasi : Pelaksanaan sholat Ashar berjama'ah setelah kegiatan pengajian Jum'at Pon.



Dokumentasi : Pengisi tausyiah



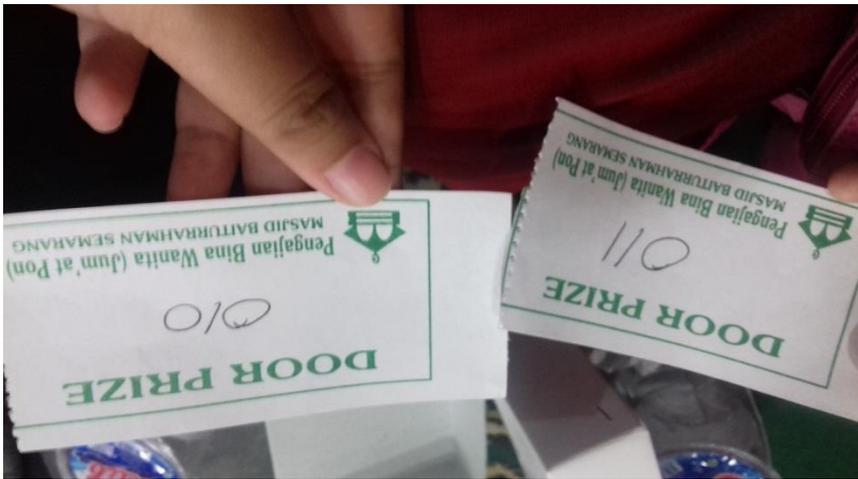
Penampilan rebana dari salah satu Majelis Taklim



Bersama dr. Masfufah selaku Ketua Sie Wanita Masjid Raya Baiturrahman Semarang



Pembagian doorprise



Kupon doorprise



Pengisian daftar hadir jama'ah





Bersama Bapak Ahyani selaku Kabag YPKPI Masjid Raya
Baiturrahman Semarang

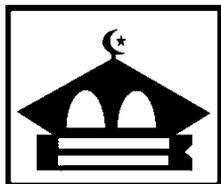


Bersama Ibu Chasanah Supandi selaku Ketua IV



Bersama Ibu Lies Mushonef selaku sekretaris sie wanita





**YAYASAN PUSAT KAJIAN DAN PENGEMBANGAN
ISLAM
MASJID RAYA BAITURRAHMAN JAWA TENGAH
BIDANG WANITA DAN REMAJA
SIE WANITA**

**RENCANA KEGIATAN DAN ANGGARAN
SIE WANITA YPKPI MASJID RAYA BATURRAHMAN
JAWA TENGAH
TAHUN 2017-2022**

NO	URAIAN	JUMLAH DANA
1	Sekretariat 12 bln x Rp. 200.000,-	2.400.000
2	Konsumsi Pertemuan Jumat Legi 10 Keg x 50 org x Rp. 5.000,-	2.500.000
3	Konsumsi Pengajian Jumat Pon 10 Keg x 200 org x Rp. 5.000,-	10.000.000
4	Transport Pembicara Pengajian Jumat Pon 10 Keg x Rp350.000,-	3.500.000
5	Konsumsi / Snack Bakti Sosial ke Lapas 500 org x Rp. 7.000,-	3.500.000
6	Kursus Mubalighot Transport Nara Sumber 8 org x Rp. 400.000,- = Rp. 3.200.000,- Konsumsi 2 x Snack & Makan Siang 100 org x 2 hr x Rp. 35.000, = Rp. 7.000.000 Perlengkapan Rp. 1.000.000,-	11.200.000
7	Anjagsana ke Majelis Taklim Anggota 10 Keg x Rp. 500.000,-	5.000.000
8	Seminar KDRT	25.000.000
9	Kegiatan Ramadhan 1438 H Lomba Kultum dan Wudhu Rp. 10.000.000,- Subsidi Sembako 1.000 paket x Rp. 40.000,- = Rp. 40.000.000 Anjagsana ke Daerah Dhuafa Rp. 5.000.000	55.000.000
	JUMLAH TOTAL	118.100.000

Terbilang : **Seratus Delapan Belas Juta Seratus Ribu
Rupiah**

dr. Hj. Siti Masfufah, M.Kes
Ketua

Hj. Lies Mushonef
Sekretaris

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang membuat daftar riwayat hidup ini :

Nama	Erlia Puspita Firdaus
Tempat Tanggal Lahir	Yogyakarta, 10 Januari 1996
Alamat	Jl. Rorogonggrang Timur I RT 11 RW 06 No 33 Kel. Manyaran, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang (50147)
Telepon	089 682 488 769
Jenis Kelamin	Perempuan
Email	erliapuspatf@yahoo.com
Riwayat Pendidikan	1. SD Islam Siti Sulaechah 01 Semarang (2008) 2. SMP Negeri 19 Semarang (2008-2011) 3. SMA Negeri 7 Semarang (2011-2014) 4. UIN Walisongo Semarang

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dan kepada yang berkepentingan harap maklum adanya.

Semarang, 01 November 2018
Penulis,

Erlia Puspita Firdaus
1401036105